

Skripsi

**NILAI SOSIAL TRADISI *MACCERA' BOLA*
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KEC. NGAPA KAB. KOLAKA
UTARA SULAWESI TENGGARA.**



Oleh

NUR ANNA
NIM : 15.1400.023

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**NILAI SOSIAL TRADISI *MACCERA' BOLA*
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KEC. NGAPA KAB. KOLAKA
UTARA SULAWESI TENGGARA.**



Oleh

**NUR ANNA
NIM : 15.1400.023**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**NILAI SOSIAL TRADISI *MACCERA' BOLA*
DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI KEC. NGAPA KAB. KOLAKA
UTARA SULAWESI TENGGARA.**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Humaniora

Prodi
Sejarah Peradaban Islam

Disusun dan diajukan oleh

NUR ANNA
NIM : 15.1400.023

PAREPARE

Kepada

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nur Anna
Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola*
(*مكة عابدين*) Dalam Perspektif Islam Di
Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi
Tenggara.
Nim : 15.1400.023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab.
B.820/In.39/TAR/A-047/11/2018

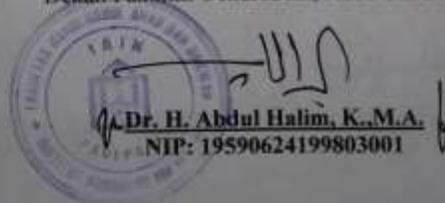
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
NIP : 196804041993031005
Pembimbing Pendamping : Drs. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP : 196412311992031045



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K.,M.A.
NIP: 19590624199803001

PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING

Nama : Nur Anna
 Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola*
 (*Ma'ala Bola*) Dalam Perspektif Islam Di
 Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi
 Tenggara.
 Nim : 15.1400.023
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab.
 B.820/In.39/TAR/A-047/11/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

NIP : 196804041993031005

Pembimbing Pendamping : Drs. A. Nurkidam, M. Hum.

NIP : 196412311992031045

Mengetahui:
 Rektor IAIN Parepare

 Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP: 19640427 198703 1 002

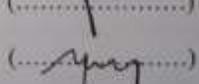
Mengetahui:
 Dekan Fakultas Ushuluddin,
 Adab dan Dakwah

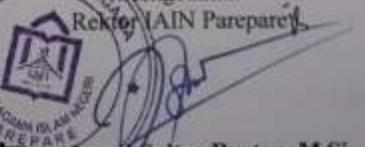
 Dr. H. Abdul Halim, K.M.A.
 NIP: 19590624199803001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Nama : Nur Anna
 Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* (*مكرة* *بولا*) Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara
 Nim : 15.1400.023
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Adab. B.820/In.39/TAR/A-047/11/2018
 Tanggal Kelulusan : 20 Agustus 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag	(Ketua)	
Drs. A. Nurkidam, M.Hum	(Sekretaris)	
Dr. M. Nasri Hamang, M.Ag	(Anggota)	
Dr. Musyarif, M.Ag	(Anggota)	

Mengetahui:
 Rektor IAIN Parepare

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
 NIP. 19640427 198703 1 002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah...Segala puji bagi Allah swt yang telah menurunkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sosok pribadi mulia baginda Rasulullah saw. Nabi yang telah menjadi uswatun hasanah bagi umat manusia dan sebagai rahmatan lil alamin.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda tercinta Alm. H.Ruse dan ibunda tercinta Hj.Nare serta saudaraku Muh.Ruslan Serta Iparku Fatma Wati dan tak lupa pula Keponakanku Mutmainnah Adelia Putri yang senantiasa ada saat suka dan duka yang selalu memanjatkan do'a dalam setiap sujudnya, sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Selanjutnya, juga diucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K.,M.A. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa

3. Bapak Drs. A. Nurkidam, M.Hum selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Bapak Dr. H. Muh. Saleh, M.Ag dan bapak Drs. A. Nurkidam, M. Hum selaku pembimbing penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih karena telah menjadi sosok yang begitu berarti dalam perjalanan studi dan telah menjadi orang tua bagi penulis selama mengenyam pendidikan di dunia kampus.
5. Para Dosen pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Guru dan dosen yang selama ini yang telah meluangkan waktu dan memberi ilmu serta mendidik penulis selama menempuh pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan sampai pada studi di IAIN Parepare.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Camat Kecamatan Ngapa dan masyarakat umumnya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Humaniora” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan di Prodi Sejarah Peradaban Islam yang selalu membantu, memotivasi, mengkritik dan memberikan saran selama menuntut ilmu di IAIN Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga penulisan skripsi ini dapat

diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal ibadah.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur anna

NIM : 15.1400.023

Tempat/Tgl. Lahir : Lapai, 6 Juni 1996

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di
Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan

hasil karya saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi atau gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

PAREPARE

ABSTRAK

NUR ANNA. Nim. 15.1400.023. Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara (dibimbing oleh Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. dan Drs. A. Nurkidam, M.Hum.).

Tradisi *maccera' bola* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat kec.Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara khususnya suku bugis yang ada di daerah tersebut. Adapun sub masalah dalam penelitian ini, yaitu 1) Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, 2) Bagaimana nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, 3) Bagaimana perspektif Islam terhadap nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi tersebut, untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi tersebut, dan untuk mengetahui perspektif Islam terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menggunakan pendekatan antropologi, pendekatan sejarah dan pendekatan normatif menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengelompokan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* melalui 5 tahapan yaitu : menentukan hari baik, berputar mengelilingi rumah, *menre' bola*, barazanji dan *Maccera' Bola* . Pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* dilaksanakan sebanyak 3 kali, pertama pada saat naik rumah baru, kedua pada saat umur rumah kurang lebih satu tahun, ketiga pada saat umur rumah kurang lebih dua tahun. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* yaitu nilai-nilai silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif. Jika ditinjau dari perspektif Islam, nilai-nilai silaturahmi, gotong-royong, tolong menolong dan komunikatif yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan nilai-nilai yang sesuai dengan syariat Islam serta nilai-nilai tersebut dianjurkan bagi masyarakat untuk dijaga dan direalisasikan dalam kehidupan masyarakat sosial.

Kata Kunci: Tradisi *Maccera' Bola* , Nilai Sosial, Perspektif Islam

DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
4.1.1.1	Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara	40
4.1.1.2	Batas wilayah Kecamatan Ngapa	41
4.1.1.3	Daftar jumlah penduduk Kec. Ngapa berdasarkan jenis kelamin	42



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Isin Penelitian Dari Institut Agama Islam Negeri Parepare	
2	Surat Isin Melaksanakan Penelitian Dari Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah	
3	Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian Dari Kecamatan Ngapa	
4	Panduan Format Wawancara	
5	Surat Keterangan Wawancara	
6	Dokumentasi	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang sempurna (komprehensif) yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik aqidah, ibadah, akhlak, maupun mu'amalah. Islam adalah agama yang mengakui adanya pluralitas, keanekaragaman keyakinan, kepercayaan, agama dan manusia.¹

Agama Islam adalah agama yang disampaikan kepada nabi Muhammad saw, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia, yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan muamalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan berproses terbentuknya kata hati. Sedangkan agama budaya adalah ajaran yang dihasilkan oleh pikiran atau persamaan manusia secara *kumulatif*.² Menurut Muhammad Iqbal dalam buku Acep Aripuddin "*The Reconstrution Thought Of Religious Islam*", yaitu:

Islam adalah agama yang berdimensi keyakinan dan lebih mementingkan amal dan tindakan. Isinya berbentuk ajaran dan anjuran. Ajaran islam tertuang dalam al-qur'an, hadis/sunnah dan hasil pemikiran manusia. Sementara anjuran adalah hasil pertimbangan produk kebudayaan manusia.³

Dalam al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi dan dilengkapi dengan akal budi dan memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa. Dengan karunia Allah, berupa akal budi, cipta, rasa dan karsa manusia mampu menciptakan kebudayaan. Manusia dengan akal budinya mampu mengubah alam menjadi kultur, mampu mengubah alam menjadi kebudayaan. Dengan demikian, segala sesuatu dapat

¹Didiek Ahmad Supadie dan Sarjuni, *Pengantar Studi Islam* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 97

²Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Cet. 4; Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), h. 4

³Acep Aripuddin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.123

dimungkinkan untuk diciptakan oleh manusia. Hubungan antara manusia dengan kebudayaan sangatlah erat kaitannya karena manusia sebagai penciptanya, juga manusia sebagai pemilik kebudayaan maupun sebagai pemelihara atau sebagai perusak kebudayaan.⁴

Kebudayaan dalam bahasa inggris, *culture* berasal dari perkataan *cultura*, dari bahasa latin *colere*, yang berarti memelihara, memajukan, dan memuja-muja. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa *sanskerta*, yaitu *buddhaya*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.⁵

Kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani karena hanya manusialah yang bisa menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan ada karena intervensi manusia terhadap karya cipta tuhan. Namun demikian, kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia kemudian memengaruhi hingga membentuk manusia itu sendiri.⁶ Apabila dilihat dari perspektif epistemology budaya, hal ini mengandung arti bahwa dalam kebudayaan terdapat suatu struktur “Nalar” yang mendasari berlangsungnya proses saling memengaruhi antara manusia dan kebudayaan yang dihasilkannya.

Kebudayaan dan manusia adalah ibarat dua sisi mata uang, satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Seperti apa yang dimaksud, Taylor merumuskan kebudayaan sebagai kompleks yang mengatur pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan

⁴Susmihara, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta : Ombak, 2013), h. 14

⁵Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi* (Cet I; Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 161

⁶Mahmud Arif, *Pendidikan Islam transformative* (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2008), h. 103

yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷ Dengan kata lain, kebudayaan dapat dipandang sebagai semua cara hidup yang dipelajari dan diharapkan, yang sama-sama diikuti oleh para anggota dari suatu kelompok masyarakat tertentu.

Dari sudut pandang sosiologi, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebutkan wujud ideal dari kebudayaan ini yaitu tradisi atau adat istiadat. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau sosial sistem mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan dan bergaul satu sama lain.⁸

Suwaji Bastomi dalam bukunya “*Apresiasi Kesenian Tradisional*” menjelaskan, tradisi merupakan sebuah roh dari kebudayaan yang memperkokoh sistem kebudayaan. Tradisi pun teruji dari tingkat afektifitas dan efisiensinya, serta selalu mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Dengan kata lain, sebuah tradisi merupakan kumpulan benda material atau sebuah gagasan yang diberi makna khusus dari masa ke masa. Tradisi merupakan sebuah gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang.⁹

⁷Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. II; Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 66

⁸Piot Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet.1; Jakarta : Prenada Media Grup, 2004), h.69

⁹Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. II; Bandung : CV Pustaka Setia, 1997), h. 50

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencangkup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukka fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah “keseluruhan benda material gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan”.¹⁰

Bangsa Indonesia merupakan suatu Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, budaya, dan adat-istiadatnya. Meskipun berbeda tetapi tetap berbhineka tunggal ika. Dalam pasal 32 ayat 1 Amandemen UUD 1945 menjelaskan bahwa Negara memajukan kebudayaan Nasional ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan tradisionalnya. Oleh karena itu nilai-nilai budaya bangsa yang tersebar luas dari sabang sampai marauke menggambarkan bangsa Indonesia menjadi modal dasar pembangunan kebudayaan tradisional secara menyeluruh. Selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.¹¹

Pada masyarakat Sulawesi Tenggara, terdapat bermacam-macam komunitas yang menganut berbagai macam tradisi. Banyaknya tradisi-tradisi yang tersebar membuat Sulawesi Tenggara kaya akan keanekaragaman kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya masyarakat suku bugis yang tinggal di sana adalah tradisi *Maccera' Bola* . Tradisi

¹⁰Piot Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet.1; Jakarta : Prenada Media Grup, 2004), h.70

¹¹Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial Budaya Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27

Maccera' Bola tersebut merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur dimana sudah diyakini oleh masyarakat setempat bahwa tradisi ini merupakan suatu perayaan yang mereka anggap bernilai, berharga, penting dan sakral dalam hidup.

Setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah nilai budaya satu dengan yang lain berkaitan sehingga merupakan suatu sistem. Sistem itu sebagai pedoman dan konsep-konsep ideal dalam kebudayaan dalam memberikan motivasi kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.¹²

Tradisi *Maccera' Bola* merupakan tradisi yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat khususnya di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara. Dalam tradisi *Meccera' Bola* masih terdapat proses-proses budaya pra Islam yaitu budaya lokal yang telah disandingkan dengan budaya Islam. Hal ini dikarenakan budaya lokal sangat kental yang dimana tidak bisa dikikis oleh hadirnya budaya Islam, sehingga proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* masih bercampur baur dengan budaya pra-Islam.

Menurut Pelras, Wujud atau praktik ritual tradisional suku bugis setelah datangnya Islam adalah praktik sinkretisme, ritual yang telah bercampur dengan unsur-unsur Islam dan pra Islam. Karena orang bugis dalam hal beragama mereka senantiasa menjalankan dengan cara tidak melupakan budaya-budaya yang telah ditinggal oleh leluhurnya. Mereka beragama dengan sikap tanpa mementingkan ilmu agamanya atau ushuluddin, begitu juga dengan ajaran yang didapatkan dari nenek moyangnya mereka terkadang melenceng dari ajaran para leluhur mereka. Mereka tidak lagi mengikuti keyakinan para *Bissu* ataupun tidak sepenuhnya sesuai dengan

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), h. 153

ajaran para ulama, melainkan melakukan dengan cara mencampur adukkan dengan budaya.¹³

Tradisi *Maccera' Bola* dilaksanakan oleh masyarakat suku bugis yang nota benenya pendatang di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara. Suku bugis yang melaksanakann tradisi tersebut bermacam-macam asalnya sehingga dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* yang mereka lakukan ada perbedaan. Namun, perbedaan tersebut tidak menimbulkan permasalahan bagi masyarakat Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara. Dari perbedaan-perbedaan inilah yang membuat menarik untuk dilakukan penelitian di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara khususnya tradisi *Maccera' Bola*.

Tradisi *Maccera' Bola* merupakan salah satu tradisi yang masih tetap eksis di kalangan masyarakat di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara. Tradisi ini merupakan tradisi yang mengandung nilai-nilai dalam pelaksanaannya khususnya dalam nilai sosial. Nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tersebut adalah nilai gotong-royong, tolong-menolong dan solidaritas yang mana nilai-nilai tersebut cukup berpengaruh dalam berlangsungnya kehidupan dalam masyarakat. Nilai-nilai yang dihasilkan tersebut tidak terlepas dari peranan agama didalamnya. Maka dari itu, pentinglah tradisi tersebut untuk diperkenalkan oleh masyarakat umum, terutama masyarakat yang belum mengetahui makna dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Dalam konteks masyarakat tradisional, hubungan antara masyarakat dengan agama juga tampak di dalam ritual (tradisi). Disinilah agama tampak sebagai alat integrasi masyarakat, dimana praktik ritual (tradisi) secara terus-menerus

¹³Cristian Pelras, *The Bugis*, Terj. Abd. Rahman Abu, *Manusia Bugis* (Cet. II; Jakarta : Nalar, 2005), h. 219

menekankan ketaatan manusia terhadap agama. Dengan demikian, agama turut serta didalam memainkan fungsi penguatan solidaritas.¹⁴

Solidaritas dalam sebuah tradisi sangat diperlukan kerja sama antar anggota atau kelompok. Solidaritas identik dengan interaksi pada masyarakat. solidaritas masyarakat dapat dilihat diberbagai perayaan ritual dan permainan. Dalam solidaritas kebudayaan atau tradisi ada rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan kaidah dan nilai-nilai kemasyarakatan dalam arti luas misalnya agama, ideologi kebatinan, kesenian dan semua ekspresi dari jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Inti dari solidaritas sosial menurut Islam yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dan mereka tidak diperbolehkan bercerai-cerai dan saling bermusuhan. Persaudaraan dalam Islam tidak sebatas pertalian persahabatan yang sangat dekat. Setiap individu manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerja sama untuk saling melengkapi.

Tolong-menolong merupakan salah satu ibadah dalam kehidupan muslim yang sangat dianjurkan oleh syariat Islam untuk memberi pertolongan secara ikhlas dan Allah swt memberi pahala yang sama di akhirat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis riwayat shahih muslim no. 2580, kitab: berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, bab: haramnya kezhaliman, yaitu:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ،
وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

¹⁴Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik* (Jakarta : PT Raga Grafindo Persada, 2010), h. 71

¹⁵Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar* (Makassar :Uin University Press, 2014), h. 140

Artinya:

“Orang Islam adalah bersaudara, sesama Islam tidak boleh mendzaliminya dan membebani dengan sesuatu yang memberatinya dan siapa yang menunaikan sesuatu hajat saudaranya, maka Allah akan menunaikan hajatnya, dan barang siapa yang melepaskan sesuatu bala orang Islam, Allah akan melepaskan segala bala kesusahannya di akhirat, dan siapa yang menutup suatu aib orang Islam, Allah akan menutup aibnya di hari kiamat”.¹⁶

Berdasarkan hadis diatas, dapat kita ketahui bahwa betapa besar pahala orang-orang yang suka memberi pertolongan kepada orang lain, sekiranya pertolongan itu adalah ikhlas karena Allah swt. Adapun firman Allah dalam Q. S. Al-Ma'idah (5):2 dan Al-Anfal (8):1, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹⁷

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya :

“Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan diantara sesama dan taatlah kepada Allah dan rasulnya jika kamu adalah orang-orang beriman”.¹⁸

Ayat tersebut menggambarkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan

¹⁶Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka as-sunnah, 2010), h. 417

¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h.106

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h.177

antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis sehingga akan meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat.

Terkait dengan surah diatas berkaitan dengan solidaritas sosial, maka ayat tersebut menjelaskan tentang solidaritas. Ayat akan dikaitkan dengan tradisi *Maccera' Bola* , dimana dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai sosial salah satunya adalah nilai solidaritas dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka dapat merumuskan intisari yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam penulisan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Dalam Tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara?
- 1.2.2 Bagaimana nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara?
- 1.2.3 Bagaimana perspektif Islam terhadap nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan merupakan sesuatu yang hendak di capai setelah melalui proses usaha atau kegiatan. Adapaun tujuan penelitian yang hendak dicapai dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

- 1.3.2 Untuk mengetahui nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.
- 1.3.3 Untuk mengetahui perspektif Islam terhadap nilai sosial dalam tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi prodi Sejarah Peradaban Islam sebagai sumbangan untuk pengembangan pengetahuan tentang nilai-nilai sosial tradisi *Maccera' Bola* dalam perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

1.4.1.2 Dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu tradisi budaya bangsa Indonesia yang masih terjaga keberadaannya oleh masyarakat khususnya di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

1.4.1.3 Memberikan deskripsi tentang nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Memberikan kesempatan bagi peneliti-peneliti lainnya untuk memperdalam kajian penelitian tradisi *Maccera' Bola* .

1.4.2.2 Bagi masyarakat Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang ada di daerah setempat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis lain sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Arnold Bakri, dengan judul Penelitian “*Maccera’ Siwanua* Pada Masyarakat Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional kebudayaan”.¹⁹ Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan upacara *Maccera’ Siwanua*. Dimana dalam proses pelaksanaannya dilaksanakan pada pagi hari hingga selesai. Dalam pelaksanaannya satu ekor kerbau hitam dipotong dimana badan kerbau untuk santapan bersama sedangkan kepala kerbau diarak mengelilingi kampung bersama *sandro*. Pelaksanaannya terlebih dahulu di rumah kepala desa, kemudian dilanjutkan dengan mengelilingi kampung dan mendatangi tempat keramat sambil membunyikan alat musik. adapun pembahasan lainnya yaitu fungsi upacara *Maccera’ Siwanua* yaitu menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi dalam pelaksanaannya dan sebagai penghormatan kepada leluhur terlebih dahulu serta sebagai penolak mara bahaya menurut kepercayaan masyarakat Alitta.

¹⁹Arnold Bakrie “*Maccera’ Siwanua* Pada Masyarakat Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional kebudayaan” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2013).

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “*Maccera’ Siwanua* Pada Masyarakat Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional kebudayaan” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *maccera’*, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Arnold Bakrie fokus mengkaji *Maccera’ Siwanua* sementara peneliti fokus kajiannya adalah *Maccera’ Bola* .

Irmawati, dengan judul penelitian “Komunikasi Budaya Pada Tradisi *Maccera’ Manurung* Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam)”²⁰ Penelitian ini membahas tentang tradisi *Maccera’ Manurung* yang mana dalam tradisi tersebut dilaksanakan sekali dalam 8 tahun. Dimana tradisi ini merupakan upacara adat yang bertujuan untuk memperingati jasa-jasa To Manurung Palipada dan Puang Dajeng dengan mengurbankan hewan, sekaligus sebagai tanda syukur masyarakat Kaluppini kepada Tuhan karena berkat rahmat dan taufik hidayahnya masyarakat Kaluppini dapat menikmati berupa hasil panennya selama 8 tahun. Tradisi *Maccera’ Manurung* juga dijadikan sebagai media untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya.

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Komunikasi Budaya Pada Tradisi *Maccera’ Manurung* Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam)” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang ” Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab.

²⁰Irmawati “*Komunikasi Budaya Pada Tradisi Maccera’ Manurung Di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam)*” (Skripsi Sarjana: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri parepare, 2014).

Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *maccera'*, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Irmawati fokus mengkaji *Maccera' Manurung* sementara peneliti fokus kajiannya adalah *Maccera' Bola* .

Oktriana, dengan judul penelitian “Ritual *Mabbedda' Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”. Penelitian ini membahas tentang ritual *mabbedda' bola*, dimana *mabbedda' bola* merupakan rangkaian upacara naik rumah baru. Ritual *mabbedda' bola* merupakan bentuk rasa syukur atas rumah yang baru dibangun oleh pemilik rumah. Ritual *mabbedda' bola* terdapat beberapa tahap, diantaranya adalah *Mappassili'*, *Mappalleppe'* dan Penempelan cap telapak tangan.²¹

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Ritual *Mabbedda' Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang ” Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara” adalah kedua penelitian ini sama-sama mengkaji tentang *Bola*, namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan karena penelitian Oktriana fokus mengkaji ritual *Mabbedda' Bola* sementara peneliti fokus kajiannya adalah *Maccera' Bola* .

Ketiga penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, namun fokus kajian yang akan diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu karena yang menjadi fokus penelitian dari kedua peneliti tersebut adalah “*Maccera' Siwanua* Pada Masyarakat Alitta Kabupaten Pinrang Sebuah Analisis Fungsional kebudayaan” dan “Komunikasi Budaya Pada tradisi *Maccera' Manurung* Di Desa

²¹Oktriana “Ritual *Mabbedda' Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone” (Skripsi Sarjana: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2015).

Kaluppini Kabupaten Enrekang (Ditinjau Dari Sudut Pandang Islam)”, “Ritual *Mabbedda’ Bola* Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone”. sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam.

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Pengertian Islam

Dari segi kebahasaan Islam berasal dari bahasa arab, yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Dari pengertian kebahasaan, kata Islam dekat dengan arti kata agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada tuhan merupakan hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak hanya merupakan ajaran tuhan kepada hambanya, tetapi dia diajarkan olehnya dengan disangkutkkan kepada alam manusia itu sendiri.²²

2.2.2 Sumber Ajaran Islam

Dikalangan ulama, terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur’an dan hadis. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah Swt.

- a. Al-qur’an; Menurut Abd. Al-Wahhab Al-Khallaf, al-Qur’an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah, Muhammad bin Abdullah, melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi

²²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 22; jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 61

mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah. Al-Qur'an berfungsi sebagai konfirmasi, yakni memperkuat pendapat-pendapat akal pikiran, dan sebagai informasi terhadap hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh akal. Di dalam al-Qur'an terkandung petunjuk hidup tentang berbagai hal walaupun petunjuk tersebut terkadang bersifat umum yang menghendaki penjabaran dan perincian oleh ayat atau hadis.

- b. Hadis; Kedudukan Hadis sebagai sumber ajaran Islam selain didasarkan pada keterangan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis juga didasarkan kepada pendapat kesepakatan para sahabat dan ulama. Sebagai sumber ajaran Islam kedua, Hadis memiliki fungsi yang pada umumnya sejalan dengan al-Qur'an. Selain itu, ada pula yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, tetapi hadis datang pula memberikan keterangan, sehingga masalah tersebut menjadi kuat. Dalam kaitannya, hadis berfungsi memerinci petunjuk dan isyarat al-Qur'an yang bersifat umum, sebagai pembatas terhadap ayat al-Qur'an yang bersifat mutlak, dan sebagai pemberi informasi terhadap sesuatu kasus yang tidak dijumpai didalam al-Qur'an. Dengan demikian, pemahaman al-Qur'an dan juga pemahaman ajaran Islam yang seutuhnya tidak dapat dilakukan tanpa mengikutsertakan hadis.²³

2.2.3 Aspek-Aspek Ajaran Islam

2.2.3.1 Aqidah (Iman)

Secara etimologis, aqidah berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. *Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi aqidah berarti keyakinan. Relevansi antar kata *aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu

²³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. 22; Jakarta : Rajawali Pers, 2016), h. 75

tersimpul dengan kokoh didalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.²⁴

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Aqidah dalam Islam harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktifitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertingkah laku, serta berbuat yang pada akhirnya menimbulkan amal saleh.²⁵ Aqidah Islam merupakan keyakinan atas sesuatu yang terdapat dalam apa yang disebut dengan rukun iman, yaitu keyakinan kepada Allah, malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir dan takdir baik dan buruk.²⁶

2.2.3.2 Syari'ah

Syari'ah merupakan tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah Swt. Ruang lingkup syari'ah meliputi ibadah, muamalah, munakahat, jinayat, siyasah, akhlak dan peraturan-peraturan lainnya seperti makan dan minum. Syari'ah adalah ketentuan-ketentuan Allah yang mengatur dilaksanakannya atau tidak dilaksanakannya suatu perbuatan seseorang baik yang menyangkut ibadah dalam arti kata khusus maupun dalam arti luas.²⁷

Ketentuan Allah Swt itu ada yang mewajibkan, melarang sesuatu perbuatan dan sebagainya, maka syari'ah diklasifikasikan sebagai berikut:

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta : LPPI UMY, 1992), h. 1

²⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 84

²⁶Naimah, *Aqidah Dan Budaya : Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 2, Vol. 1, Desember 2016, h.340

²⁷Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), h. 257

- a. Kelompok wajib
- b. Kelompok haram
- c. Kelompok sunnat
- d. Kelompok makruh
- e. Kelompok yang diisinkan.²⁸

2.2.3.3 Akhlak

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab yang sudah meng-Indonesia , dan merupakan jamak taksir dari kata *khuluq*, yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku atau tabiat.²⁹ Jadi secara epistemology, akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dalam pandangan islam, akhlak merupakan cerminan dari pada jiwa seseorang, karena itu akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang. Ruang lingkup akhlak meliputi berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri sendiri, berakhlak kepada keluarga, berakhlak kepada masyarakat, dan berakhlak kepada alam/ lingkungan.³⁰

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syari’ah. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak Islami merupakan akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah

²⁸Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), h. 256

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir; Arab-Indonesia Terlengkap*, Cet. 25 (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), h. 364

³⁰Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004), h. 198

seorang muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syari'ah yang benar.³¹

Dalam Islam, akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak baik (akhlak karimah) dan akhlak jahat/tidak baik (akhlak mazmumah). Akhlak karimah seperti jujur, lurus, berkata benar, menepati janji dan akhlak mazmumah seperti khianat, berdusta dan melanggar janji.³²

2.2.4 Pengertian Nilai Sosial

2.2.4.1 Pengertian Nilai

Dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma senantiasa berkaitan satu sama lainnya, walaupun keduanya dapat dibedakan. Nilai sebagai pokok pembahasan di sini dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu obyek, baik material maupun non-material.

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Nilai menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar harapan itu terwujud dalam kehidupannya.³³

³¹Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 74

³²Nurhayati, *Akhlak Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*, jurnal Mudarrisuna, Vol. 4, No. 2 juli 2014, H. 295

³³Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 55

Dalam kehidupan sosial berkembang beberapa sistem nilai. Secara garis besar sistem nilai tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: sistem nilai yang berhubungan dengan benar dan salah yang disebut dengan logika, sistem nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas yang disebut dengan etika, dan sistem nilai yang berhubungan dengan indah dan tidak indah disebut dengan estetika.³⁴ Prof. Drs. Notonegoro, SH. menyatakan ada 3 macam nilai, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melaksanakan kegiatan.
- c. Nilai kerohanian, dibedakan menjadi 4 macam, yaitu : Nilai kebenaran bersumber pada akal pikir manusia (rasio, budi dan cipta), Nilai estetika (keindahan) bersumber pada rasa manusia, Nilai kebaikan atau nilai moral bersumber pada kehendak keras, karsa hati, dan nurani manusia, Nilai religious (ketuhanan) yang bersifat mutlak dan bersumber pada keyakinan manusia.³⁵

Suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama tidak cukup hanya dipandang dari suatu kesatuan wilayah geografis saja, akan tetapi bentuk kesatuan kelompok masyarakat tersebut selalu ada sistem kebudayaan yang menjadi alat untuk menyatukan kelompok tersebut. Beberapa faktor pemersatu diantaranya adalah kekuasaan, identitas bersama, solidaritas bersama dan yang lebih penting lagi adalah

³⁴Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta : Kencana, 2011), h.118

³⁵Herimanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), h.129

adanya sistem nilai didalam kesatuan kelompok tersebut. Nilai inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyatukan kelompok tersebut.³⁶

Dalam pandangan sosiologis, nilai secara umum dapat berfungsi sebagai langkah persiapan bagi petunjuk-petunjuk penting untuk memprediksi mengenai perilaku, disamping juga memiliki kegunaan praktis lainnya bagi sosiologi. Menurut Andrain, Nilai-Nilai itu memiliki enam ciri atau karakteristik, yaitu:

- a. Umum dan Abstrak, karena nilai-nilai itu berupa patokan umum tentang sesuatu yang dicita-citakan atau dianggap baik. Nilai dapat dikatakan umum sebab tidak akan ada masyarakat tanpa pedoman umum tentang sesuatu yang dianggap baik, patut, layak, pantas sekaligus sesuatu yang menjadi larangan atau tebu bagi kehidupan masing-masing kelompok. Pedoman tersebut dinamakan nilai sosial. Dikatakan abstrak karena nilai tidak dapat dilihat sebagai benda secara fisik yang dapat dilihat dengan mata, diraba atau difoto.
- b. Konsepsional, artinya bahwa nilai-nilai itu hanya diketahui dari ucapan-ucapan, tulisan, dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.
- c. Mengandung kualitas moral, karena nilai-nilai selalu berupa petunjuk tentang sikap dan perilaku yang sebaiknya atau yang seharusnya dilakukan. Artinya moral manusia didalam kehidupan sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku didalam kelompok tersebut.
- d. Dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu akan bersifat campuran. Artinya, tidak ada masyarakat yang hanya menghayati satu nilai

³⁶Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya"* (Jakarta : Kencana, 2011), h.119

saja secara mutlak. Yang terjadi adalah campuran berbagai nilai dengan kadar dan titik berat yang berbeda.

- e. Cenderung bersifat stabil, sukar berubah, karena nilai-nilai yang telah dihayati telah melembaga atau mendarah daging dalam masyarakat. Perubahan akan terjadi jika struktur sosial berubah atau jika nilai-nilai baru timbul didalam struktur masyarakat tersebut.³⁷

2.2.4.2 Pengertian Sosial

Sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.³⁸

Istilah sosial pada departemen sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Sedangkan, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial pun berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.³⁹ Bentuk umum dalam proses-proses sosial adalah “interaksi sosial, bahkan beberapa ahli sosiologi berpendapat bahwa interaksi sosial tersebut merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial”.⁴⁰

³⁷Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya”* (Jakarta : Kencana, 2011), h.120

³⁸Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bintang Indonesia), h. 423

³⁹Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 27

⁴⁰Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 28

2.2.5 Nilai Sosial Dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang sangat menonjol dari segi sosial. Dalam Islam, hampir semua ibadah yang disyariatkan mengandung nilai-nilai sosial. Islam adalah agama yang penuh dengan keseimbangan. Islam tidak hanya memperhatikan nilai spiritual saja namun memperhatikan nilai sosial juga. Keindahan Islam bukan hanya ada dua hal tersebut, tetapi Islam memuat semua sisi kehidupan.

Agama tidak bisa menggantikan sistem sosial yang ada karena agama adalah sistem nilai yang bersifat normatif dan karena itu agama tidak memiliki panduan praktis dalam pengelolaan suatu masyarakat. Agama berurusan dengan pedoman hidup untuk menuju kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Agama tidak memiliki konsep tentang pengaturan kehidupan kecuali menjelaskan tentang nilai-nilai sebagai landasan yang mengatur kehidupan.⁴¹

Nilai sosial yang terkandung dalam ibadah bukan hanya dalam ibadah shalat saja, tetapi juga ibadah-ibadah sosial seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif. Silaturahmi merupakan inti dari ajaran Islam. Silaturahmi merupakan suatu komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan tujuan mempererat persaudaraan dan mempertebal ikatan batin seseorang terhadap sesama.⁴²

Allah menganjurkan hambanya untuk saling menyambung silaturahmi dalam kitabnya, diantaranya adalah firman Allah dalam Q.S. an-Nisa' (4):1, yaitu :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

⁴¹Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 20015), h. 105

⁴²Althaf Aulia Christy, *Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo*, JESTT, Volume 1, Nomor 10 Oktober 2014, h. 708

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi”.⁴³

Tafsirnya:

“Allah berfirman memerintahkan hamba-hambaNya supaya bertaqwa kepadaNya, seraya memperingatkan mereka akan kekuasaanNya yang telah menciptakan mereka semua dari seorang diri, ialah Adam a. s. dan menciptakan istriNya, ialah Hawa, dari tulang rusuk kirinya dikala Adam tidur dan sewaktu ia terjaga dari tidurnya dilihatnyalah Hawa sudah berada disisinya lalu bercumbucumbuanlah satu dengan yang lain. Dan dari kedua makhluk itu Allah menciptakan manusia laki dan perempuan yang banyak tersebar di seluruh pelosok dunia, menjadi bangsa-bangsa yang berbeda-beda warna kulitnya, sifat-sifatnya dan bahasa-bahasanya. Selanjutnya Allah berfirman, bertaqwalah kamu kepada Allah yang kamu mempergunakan namaNya dalam percakapan, bertanya dan meminta satu kepada yang lain. Dan peliharalah hubungan silaturahmi. Dan sesungguhnya Allah mengawasi segala perbuatan dan tindak-tandukmu”.⁴⁴

Dalam ajaran Islam, tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Rasulullah saw. bersabda dalam hadis Sahih Muslim no. 2627, kitab: kebajikan, silaturahmi dan adab, bab: anjuran untuk menolong asal bukan dengan sesuatu yang haram, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَحَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي
بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلْسَانِهِ فَقَالَ اشْفَعُوا
فَلْتُؤْجِرُوا وَلْيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dan Hafsh bin Ghiyats dari Buraid bin 'Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; “Apabila seorang yang meminta suatu kebutuhan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 77

⁴⁴Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (Cet.I, Malaysia: Victory Agencie, 1998), h. 302

maka beliau akan menghadap kepada orang-orang yang duduk bersama beliau seraya berkata: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya'.⁴⁵

Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Maidah (4):2, yaitu:

مُتَعَاوِنًا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.”⁴⁶

Tafsirnya:

“Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Aslam, dia berkata “rasulullah saw dan para sahabatnya berada di Hudaibiyah tatkala dihalang-halangi oleh kaum musyrikin dari Masjidil Haram, dan hal itu menggemaskan mereka. Kemudian lewatlah sekelompok musyrikin dari daerah timur yang hendak berumrah . maka para sahabat Nabi saw. berkata, ‘kita adang saja mereka sebagaimana sahabat mereka telah mengadakan kami’. Maka Allah menurunkan ayat ini”. Firman Allah, “bekerja samalah dalam kebaikan dan takwa dan janganlah bekerja sama dalam berbuat dosa dan permusuhan”. Allah ta’ala menyuruh hamba-hambanya yang beriman supaya tolong-menolong dalam kebaikan, yaitu kebaikan dan dalam meninggalkan aneka kemungkaran, yaitu ketakwaan, serta melarang mereka tolong-menolong dalam melakukan kebatilan dan bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman.”⁴⁷

Dalam Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang Islami, artinya komunikasi yang ber-akhlak atau ber-etika. Ketika etika digabung dengan

⁴⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka as-sunnah, 2010), h. 451

⁴⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 107

⁴⁷Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid I* (Jakarta: Gema Isnani Press, 1999), h. 9

komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi. Etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Dengan demikian tanpa etika, komunikasi itu tidak etis.⁴⁸ Adapun ayat-ayat tentang komunikasi dalam Islam, yaitu:

- a. *Qaulan Sadidan* (perkataan yang benar, tepat)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab (33): 70, yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.⁴⁹

Tafsirnya:

“Allah Swt. berfirman memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman, agar menyempurnakan imannya dengan bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka menyembahNya dengan penuh ketekunan seakan-akan mereka menghadapinya dan melihatnya dengan mata dan kepala. Dan hendaklah mereka mengucapkan ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan benar, lurus tidak berbelit-belit. Allah berjanji, bila mereka berbuat apa yang diperintahkan ini, agar mengganjar mereka dengan memperbaiki amalan-amalan mereka, member taufiq kepada mereka untuk melakukan amalan-amalan yang saleh, mengampuni dosa-dosa mereka jika melakukan hal-hal yang buruk untuk segera bertaubat”.⁵⁰

- b. *Qaulan Baliqhan* (perkataan yang mudah dimengerti)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa (4): 63, yaitu:

اُوْلٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يٰعَلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ فَاَعْرٰضَ عَنْهُمْ وَعَظٰهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيْغًا ﴿٦٣﴾

⁴⁸Muslimah, *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*, Sosial Budaya, Volume 13, Nomor 2, Desember 2016, h. 118

⁴⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 426

⁵⁰Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (Cet.I, jilid. 6, Malaysia: Victory Agencie, 1998), h. 336

Terjemahnya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada didalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya”.⁵¹

Tafsirnya:

“Disebutkan bahwa sebab turunnya ayat ini, karena peristiwa pertengkaran antara seorang sahabat Ansar dan seorang Yahudi, sang Yahudi meminta berhakim kepada Muhammad dan si sahabat meminta berhakim kepada seorang pemuka Yahudi bernama ka’ba bin Al-Asyraf. Dan ada pula yang berkata ayat ini mengenai orang-orang munafik yang mengaku disinya muslim, namu mereka hendak berhakim kepada hakim jahiliyah. Allah berfirman dalam ayat 63 bahwa dia mengetahui apa yang berada di dalam hati orang-orang munafik itu dan tidak ada sesuatu yang dapat mereka sembunyikan. Dan Allah akan member balasan yang setimpal kepada mereka. Karena itu berpalinglah hai Muhammad dari mereka dengan perkataan perkataan dan nasehat-nasehat yang membekas pada jiwa sehingga dapat menghilangkan sifat-sifat kemunafikan mereka dari hati mereka”.⁵²

c. *Qaulan Ma’rufan* (Perkataan yang baik)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nisa (4): 5, yaitu:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akhlaknya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁵³

Tafsirnya:

“Allah Swt. melarang dengan firmanNya dalam ayat ke-5 ini menyerahkan harta kepada orang-orang yang belum sempurna akalNya, yaitu anak yatim yang belum belum baliqh, orang gila dan orang dewasa yang tidak dapat mengatur harta bendanya. Mereka itu seharusnya tidak memberi kesempatan untuk

⁵¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 88

⁵²Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (Cet.I, jilid.2, Malaysia: Victory Agencie, 1998), h. 464

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 77

mengatur harta benda yang merupakan sandaran hidup bagi manusia. Dan walaupun kepada mereka itu dilarang memberi harta, namun wajib bagi sang waris yang menguasai harta milik mereka itu diwajibkan memberi mereka pakaian dan belanja dari hasil harta mereka itu dengan disertai ucapan dan kata-kata yang baik”.⁵⁴

d. *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang lembut)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Thaha (20): 44, yaitu:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut”.⁵⁵

Tafsirnya:

“Ayat ini memerintahkan kepada Musa dan Harun untuk pergi menemui Fir’aun yang telah melampaui batas dengan menindas secara kejam Bani Israil. Dalam tafsir Ibnu Katsir diperjelas dengan uraian: pergilah kamu berdua kepadanya dan berbicaralah dengan kata-kata yang lemah lembut, serta bersikaplah simpatik dan bersahabat padanya. Cobalah sadarkan dia tentang dirinya sendiri yang tak kurang dan tak lebih hanyalah seorang hamba diantara hamba-hamba-Ku. Dan janganlah kamu berdua lalai, selalu ingatlah kepada-Ku dan menyebut nama-Ku selagi kamu menjalankan tugas suci ini. Dan dengan membawa kecakapanmu menyampaikan keterangan dan dalil-dalil yang kuat dan hujjah-hujjah yang tidak dapat dibantah, mudah-mudahan dia (Fir’aun) menyadari akan dirinya dan takut kepada-Ku”.⁵⁶

e. *Qaulan Kariman* (perkataan yang mulia)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra (17): 23, yaitu:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

⁵⁴Salim Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (Cet.I, jilid.2, Malaysia: Victory Agencie, 1998), h. 307

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 314

⁵⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jilid III (Libanon: Al-Maktabah As-Salmiyah, 1994), h. 142

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”.⁵⁷

Tafsirnya:

“Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa anak dilarang untuk memperdengarkan sesuatu kepada orang tua kata-kata yang kasar dan tidak sopan, bahkan sepatah kata “ah” atau “uh”. Dan dilarang untuk membentak-bentak mereka berdua atau salah seorang dari mereka berdua, tetapi hendaklah mengucapkan kata-kata hormat, sopan, lemah-lembut dihadapan mereka. Ayat diatas menegaskan perintah untuk berkata kepada orang tua dengan perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab dan bersopan santun”.⁵⁸

f. *Qaulan Maysuran* (perkataan yang ringan)

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Isra (17): 28, yaitu:

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

“Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka yang pantas”.⁵⁹

Tafsirnya:

“menurut bahasa *qaul maysuran* artinya perkataan yang mudah/ringan. Al-Maraqhi mengartikan dalam konteks ayat ini yaitu ucapan yang lunak dan baik atau ucapan janji-janji yang tidak mengecewakan. Dalam tafsir Al-Qur’an dan terjemahannya Departemen Agama disebutkan bahwa *qaul maysuran*, apabila kamu belum bisa memberikan hak kepada orang lain, maka katakanlah kepada mereka dengan perkataan yang baik agar mereka tidak kecewa karena mereka belum menerima bantuan darimu. Sementara Hamka mengartikannya dengan kata-kata yang menyenangkan, bagus, halus, dermawan, dan sudi menolong”.⁶⁰

⁵⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 284

⁵⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, Jilid III (Libanon: Al-Maktabah As-Salmiyah, 1994), h. 143

⁵⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 285

⁶⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid V (Surabaya: Pustaka Islam,2002), h. 67

2.2.6 Sosial-Budaya

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti perilaku manusia yang berkaitan dengan kemasyarakatan.⁶¹ Sedangkan budaya berarti segala hal yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang berupa cipta, rasa dan karsa.⁶² Jadi, sosial-budaya merupakan segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sistem sosial budaya merupakan sistem sosial dan sistem budaya sehingga menjadi suatu sistem kemasyarakatan yang meliputi hubungan sosial yang dengannya manusia dalam masyarakat menghasilkan dan mengembangkan unsur-unsur budaya, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dan budaya suatu masyarakat dalam melangsungkan dan mengembangkan kehidupan sosial-budayanya.⁶³

Sosial-budaya memberikan dampak tersendiri bagi kehidupan masyarakat sekitar. Dampak tersebut dapat berupa positif maupun negatif. Dampak positif dapat berupa sebagai pedoman dalam hubungan antar manusia dengan komunitas atau kelompoknya, sebagai suatu ciri khas setiap kelompok manusia dan lain sebagainya. Adapun dampak negatifnya dapat berupa mengurangi bahkan dapat menghilangkan ikatan batin dan moral yang biasanya dekat dalam hubungan sosial antar masyarakat dan lain sebagainya. Adapun Kaidah-kaidah atau norma-norma sosial-budaya meliputi :

- a. Norma agama, yaitu norma yang bersumber dari tuhan.
- b. Norma kesusilaan, yaitu norma yang bersumber pada hati nurani.

⁶¹Dwi Narwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004), h. 3

⁶²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 146

⁶³Nurdien H. Kistanto, *Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia* (Fakultas Sastra Universitas Diponegoro), h. 7

- c. Norma kesopanan/moral, yaitu norma yang timbul sebagai akibat dari kebiasaan.
- d. Norma hukum, yaitu norma yang dibuat oleh pemerintah / lembaga negara.⁶⁴

2.2.7 Pengertian Tradisi

Secara epistemology, kata budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan daya memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Dengan demikian secara singkat kita pahami bahwa kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat. Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut terminologi, tradisi berasal dari bahasa Inggris “*tradition*” yang mana digunakan dalam menunjuk desain atau pola perilaku dan kegiatan tertentu.⁶⁵

Berbicara mengenai tradisi, hubungan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Kelangsungan masa lalu di masa kini mempunyai dua bentuk : material dan gagasan atau objektif dan subjektif. Menurut arti yang lebih luas, tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti yang dikatakan Shills

⁶⁴[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Norma_\(sosiologi_Budaya\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Norma_(sosiologi_Budaya))

⁶⁵Buhori, *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif hukum Islam)*, jurnal al-maslaha, Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017, h. 232

“Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.⁶⁶

Tradisi yang dilahirkan oleh manusia merupakan adat-istiadat, yakni kebiasaan namun lebih ditekankan kepada kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan.⁶⁷ Tradisi lahir melalui dua cara. Cara pertama, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Cara kedua, muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Kedua jalan kelahiran tradisi itu tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli” yang sudah ada di masa lalu dan “tradisi buatan” murni khayalan atau pemikiran masa lalu.

2.2.2 Teori Interaksi Sosial Dan Tindakan Sosial

Terdapat dua hal yang mendasari terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah tergantung semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung juga kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sementara aspek terpenting dalam komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau perilaku ke orang lain. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia,

⁶⁶Piot Sztompka, *The sociology Of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet.1; Jakarta : Prenada Media Grup, 2004), h.69

⁶⁷Robi Darwis “Tradisi Ngaruwat bumi Dalam Kehidupan Masyarakat” *jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* , Volume 2, Nomor 1 (September 2017) h.75

maupun antara perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.⁶⁸

Menurut Soerjono Soekanto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci rotasi semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

Hubungan terjadinya interaksi, konsep tindakan adalah kata kunci. Tindakan adalah komponen awal dalam terjadinya suatu interaksi. Weber sebagai peletak dasar teori aksi mengatakan bahwa tindakan sosial adalah tindakan individu yang diarahkan pada orang lain dan memiliki arti, baik itu diri si pelaku maupun bagi orang lain. Proses interaksi dalam kehidupan sosial baik secara vertical maupun horizontal dalam hubungannya dengan individu dalam masyarakat, tentu diwarnai dengan berbagai macam tindakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia selalu aktif dalam menjalani hidup. Mereka bekerja, belajar dan berhubungan dengan manusia lainnya senantiasa didasarkan pada motif tertentu.⁶⁹

Interaksi sosial yang ada dalam masyarakat sebagai bentuk kerja sama diri sang aktor dengan sang aktor lainnya merupakan fokus tatanan interaksionisme simbolik pada skala mikro dan masyarakat itu pada skala makro. Esensinya adalah

⁶⁸Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma dan Dirkursus teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta : Kencana, 2006), h. 55

⁶⁹Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 203

interaksi berbagai diri sang aktor akan melahirkan tatanan masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik komunikasi melalui simbol-simbol yang muncul berdasarkan setting interaksi yang khas. Kata kunci yang utama pada tatanan ini adalah komunikasi sebagai perilaku simbolik yang menghasilkan berbagai derajat pembagian bersama makna dan nilai di antara pelaku-pelakunya.

Menurut Soekanto, Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yaitu:

a. *Imitasi,*

Mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial tersebut. Sebab salah-satu peran positifnya adalah bahwa proses imitasi dapat mendorong seseorang dapat mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlangsung dalam masyarakat sehingga dapat dijadikan sebagai motivasi dalam bermasyarakat.

b. *Sugesti,*

Berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain secara emosi. Bisa terjadi karena yang memengaruhinya adalah orang yang berwibawa maupun otoriter.

c. *Identifikasi*

Merupakan kecenderungan-kecenderungan ataupun keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Dalam hal ini, identifikasi sifatnya lebih mendalam dari sekedar imitasi, mengingat kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses tersebut.

d. *Simpat*

Suatu proses yang disebabkan oleh ketertarikan seseorang dengan pihak lain, baik itu hanya sebatas kerja sama, merasa senang dan tertarik karena faktor-faktor tertentu yang menyebabkan seseorang tersebut patut dikaguminya, maupun karena merasa adanya keterikatan dengan dirinya.⁷⁰

Setiap perbuatan dan tindakan manusia yang dilakukan didasarkan pada maksud dan tujuan tertentu. Sehingga Weber mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif dalam empat tipe yaitu :

a. *Instrumentally rational*

Tindakan yang ditentukan oleh harapan-harapan yang memiliki tujuan untuk dicapai dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mencapai hal tersebut telah dirasionalisasikan dan dikalkulasikan demikian rupa untuk dapat dikejar atau diraih oleh yang melakukannya.

b. *Value rational*

Tindakan yang didasari oleh kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai-nilai lainnya yang berpengaruh terhadap tingkah laku manusia dalam menjalankan kehidupannya.

c. *Affectual*

Tindakan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan dan perasaan aktor yang melakukannya. Tindakan ini dilakukan seseorang berdasarkan perasaan yang dimilikinya, biasanya timbul secara spontan begitu mengalami kejadian tersebut.

⁷⁰Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 29

d. *Traditional*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan yang telah mendarda daging. Tindakan yang demikian ini lazimnya dilakukan atas dasar tradisi atau adat-istiadat secara turun-temurun dari orang terdahulu. Tindakan ini lazimnya dilakukan pada masyarakat yang adat-istiadatnya masih kental, sehingga dalam melakukan tindakan ini tanpa mengkritisi dan memikirkan terlebih dahulu.⁷¹

Kontak sosial merupakan awal dari adanya interaksi, tanpa adanya kontak sosial atau hubungan antara individu maka interaksi tidak akan pernah terjadi. Interaksi juga tidak akan bisa berjalan apabila tidak disertai dengan komunikasi. Dimana sosiologi menjelaskan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses memaknai apa yang dilakukan oleh seseorang. Dari hal inilah timbul bahwa dalam suatu masyarakat memiliki interaksi dimana interaksi tersebut berupa simbol-simbol yang mana simbol tersebut hanya dipahami oleh masyarakat tersebut.

Interaksi sosial pada hakikatnya merupakan interaksi simbolik. Manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol. Interaksi simbolik adalah suatu cara berfikir mengenai pikiran (*mind*), diri dan masyarakat yang telah memberikan banyak kontribusi kepada tradisi sosio-kultural dalam membangun teori komunikasi. Dalam interaksi simbolik ini manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol, yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Seperti yang diajarkan oleh George Herbert Mead, salah seorang pembangun paham interaksionisme simbolik yaitu “*makna muncul sebagai hasil interaksi di antara manusia baik secara verbal maupun non verbal*”. Sehingga dalam interaksi sosial,

⁷¹Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 31

manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.⁷²

Pada dasarnya, teori interaksi simbolik ini berakar dan berfokus pada hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Setiap individu pasti terlibat relasi dengan sesamanya. Maka, tidaklah mengherankan bila kemudian teori interaksi simbolik lebih banyak digunakan bila dibandingkan dengan teori-teori sosial lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa diri manusia muncul dalam dan melalui interaksi dengan yang di luar dirinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Simbol itu biasanya disepakati bersama dalam skala kecil maupun skala besar.

Simbol misalnya bahasa, tulisan dan simbol lainnya yang dipakai bersifat dinamis dan unik. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif, dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan.⁷³

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Misalnya melaksanakan suatu tradisi *Maccera' Bola* dalam suatu masyarakat dimana merupakan pertanda bahwa pelaksanaan tersebut merupakan tanda atau rasa syukur masyarakat tersebut kepada Allah SWT. Manusia

⁷²George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Cet. VII; Jakarta : Kencana, 2014), h. 289

⁷³Dadi Ahmadi, *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005. h. 311

dapat memahami hal tersebut tanpa harus dijelaskan arti dari simbol tersebut. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Komunikasi melalui isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk yang paling sederhana dan yang paling pokok dalam berkomunikasi, tetapi manusia tidak terbatas pada bentuk komunikasi ini. Bentuk yang lain adalah komunikasi simbol. Karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia adalah tidak terbatas pada syarat-syarat fisik. Sebaliknya menggunakan kata-kata dan simbol-simbol suara yang mengandung arti yang dipahami bersama dan bersifat standar.⁷⁴

Simbol yang dimaksud disini berbeda dengan tanda. Makna tanda biasanya identik dengan bentuk fisiknya dan dapat ditangkap dengan panca indra sedangkan simbol bisa abstrak. Dalam interaksi simbolik, manusia berinteraksi dengan yang lain dengan menyampaikan simbol, yang lain memberi makna akan simbol tersebut. Sehingga dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, refleksif, dan kreatif menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit, dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, interaksi

⁷⁴Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Sosial, Definisi Sosial Dan Perilaku Sosial* (Cet.I. Jakarta : Prenada Media, 2012), h.123

dalam masyarakat mewujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

2.2.8 Teori Tradisi *Fenomenologi*

Tradisi *fenomenologi* pada umumnya berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian individu-individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Menurut Little John, *fenomenologi* merupakan suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam hal ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut.⁷⁵ *Fenomenologi* juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu.

Fenomena menekankan pada pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa tersebut dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang yang bersangkutan. Menurut Maurice-Ponty, salah seorang pendukung tradisi ini menulis :

“All my knowledge of the world, even my scientific knowledge, is gained from my own particular point of view, of from some experience of the world”. (seluruh pengetahuan saya mengenai dunia, bahkan pengetahuan ilmiah saya, diperoleh dari pandangan saya sendiri, atau dari pengalaman dunia).⁷⁶

Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. *fenomenologi* merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. *Fenomenologi* membuat pengalaman yang dihayati secara aktual

⁷⁵<https://id.m.wikipedia.org/wiki/fenomenologi> (Diakses pada 5 Maret 2019)

⁷⁶Morissan, *Teori Komunikasi* (Cet.I; Jakarta : Kencana, 2013), h. 39

sebagai data dasar suatu realitas.⁷⁷ *Fenomenologi* menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. *Fenomenologi* menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang merupakan apa yang dia alami.

Stanley Deetz mengemukakan tiga prinsip dasar *fenomenologi*, yaitu: Pertama, Pengetahuan adalah kesadaran. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman namun ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar; kedua, Makna dari sesuatu terdiri atas potensi sesuatu itu pada hidup seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda memandang suatu objek bergantung pada makna objek itu bagi anda; ketiga, bahasa adalah “Kendaraan makna” kita mendapat pengalaman melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan menjelaskan dunia kita. Pemahaman yang dimiliki dapat dipahami melalui bahasa.

Dalam teori ini dapat kita kaitkan dengan penelitian bahwa dimana tradisi *Maccera' Bola* ini merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam teori ini dijelaskan bahwa pengalaman merupakan sumber data utama. Pengalaman inilah yang telah dilihat secara langsung oleh masyarakat Kec. Ngapa Kab. Kolaka utara Sulawesi Tenggara sehingga mereka mengetahui secara jelas seperti apa tradisi *Maccera' Bola* tersebut dilakukan oleh masyarakat terdahulunya. Maka dari itu, hingga saat ini tradisi tersebut masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat karena masyarakat tersebut meyakini bahwa tradisi *Maccera' Bola* ini merupakan suatu hal yang dianggapnya harus dilaksanakan dan dianggap sakral.

2.3 Tinjauan Konseptual

⁷⁷Hasbiansyah, *Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*, Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005, h. 170

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penafsiran antara peneliti dan pembaca, maka peneliti akan menguraikan deskripsi fokus dalam skripsi ini. Semua ini diupayakan mengingat persoalan pengertian dan penafsiran merupakan masalah yang hakiki dan permasalahan yang paling awal untuk dapat memahami lebih mendalam terhadap pokok pikiran yang dikembangkan, deskripsi konseptual terdapat dalam judul “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.

2.3.1 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.⁷⁸

2.3.2 Tradisi *Maccera’ Bola*

Maccera’ Bola terdiri dari dua kata yaitu “*Maccera’* (**mecr**) dan “*bola*” (**bol**) yang masing-masing memiliki arti. “*Maccera’*” (**mecr**) adalah mendarah, yaitu menyembelih binatang, mengorekan darah binatang untuk persembahan yang sakral.⁷⁹ Sedangkan, “*bola*” (**bol**) berasal dari bahasa bugis yang dalam terjemahan bebasnya berarti rumah.

⁷⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial#Pengertian (Diakses 5 Maret 2019)

⁷⁹Nur Rahma, *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*, Volume 3, Nomor 1, ISSN 2355-3766, h. 432

Tradisi *Maccera' Bola* merupakan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang masyarakat bugis khususnya di Kec. Ngapa Kab. Kolaka utara Sulawesi Tenggara. Tradisi *Meccera' Bola* ini merupakan tradisi yang dilakukan setiap tahun oleh pemilik rumah. Tradisi ini dilaksanakan mulai dari rumah tersebut telah dibangun. Tradisi ini dilaksanakan sebagai rasa syukur pemilik rumah tersebut kepada Allah swt. karena bisa membangun rumah tersebut dan dalam tradisi ini juga dijadikan sebagai wadah permohonan atau dalam bahasa bugis disebut dengan “*sennu-sennungeng*” (**sEnu sEnuGE**) kepada Allah swt. agar dalam menempati rumah tersebut selalu diberi kesehatan dan dihindari dari hal-hal yang buruk. Tradisi *Maccera' Bola* juga merupakan wadah lahirnya nilai dikalangan masyarakat yang melaksanakannya.

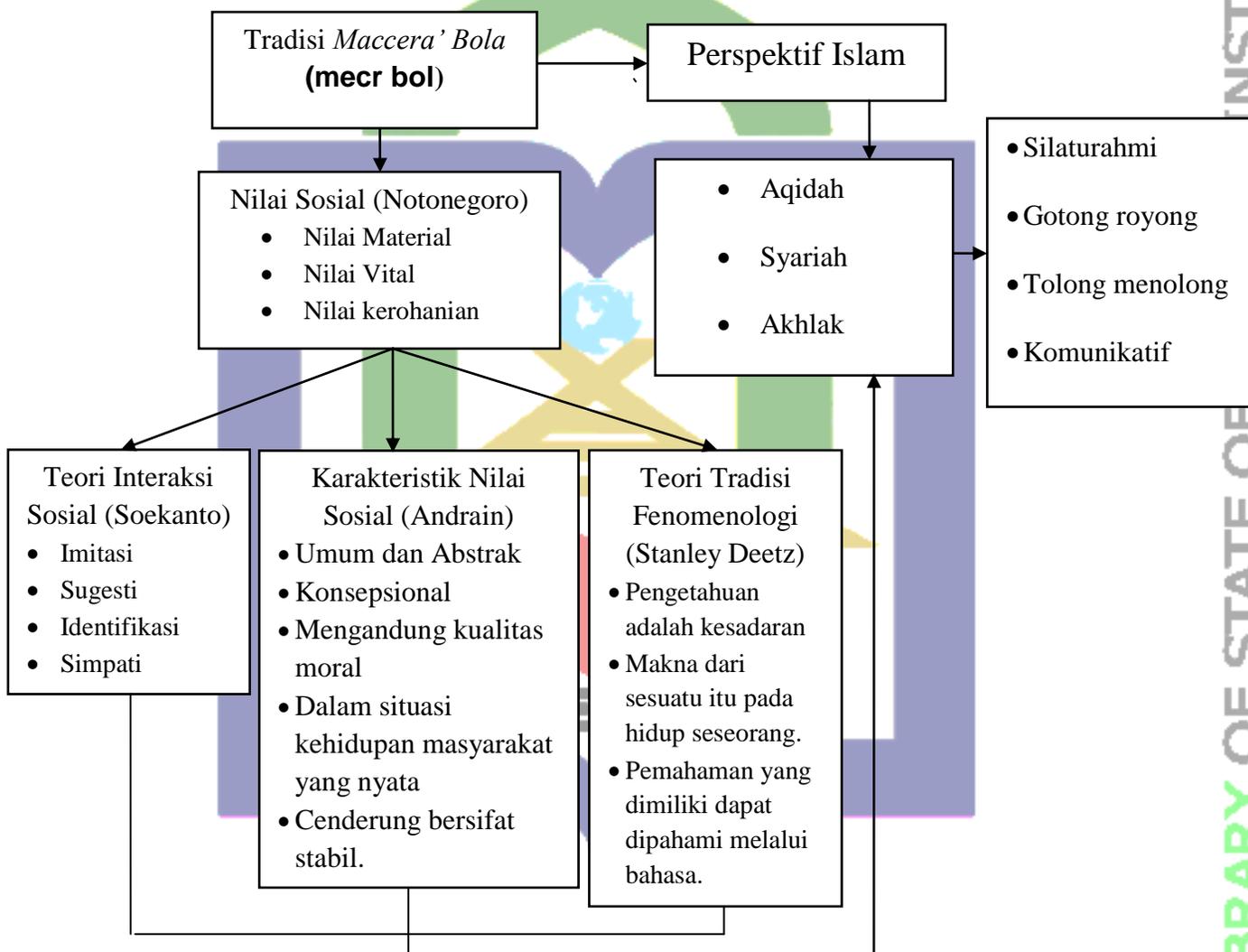
2.3.3 Perspektif Islam.

Islam merupakan suatu agama yang *syumuliyah*, yang mencakup seluruh aspek-aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Berbicara tentang perspektif Islam, perspektif Islam merupakan cara pandang Islam dalam memahami suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena yang terjadi.⁸⁰ Jika ditinjau dari perspektif Islam, tradisi *maccera' Bola* sangat berkaitan dengan sosial budaya, yang mana didalamnya mengandung nilai-nilai sosial yang juga merupakan bagian dari Islam.

⁸⁰Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal* (Cet.I; Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2017), h. 21

2.4 Bagan Kerangka Fikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian yakni “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”. Adapun Alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



Pada kerangka pikir diatas menjelaskan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan berusaha mengkaji nilai sosial tradisi *Maccera' Bola* dalam perspektif Islam. Untuk mengetahui nilai sosial yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* , peneliti menggunakan teori interaksi sosial, teori tradisi fenomenologi dan karakteristik nilai sosial. Peneliti berusaha menganalisis nilai-nilai sosial tersebut ditinjau dari sudut pandang Islam dengan melihat dari aspek ajaran Islam yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Setelah peneliti menganalisis nilai-nilai sosial berdasarkan aspek ajaran Islam, maka diketahuilah nilai-nilai sosial berdasarkan perspektif Islam dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* yaitu nilai silaturahmi, nilai gotong-royong, nilai tolong-menolong dan nilai komunikatif.



BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data dan analisis data.⁸¹ Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif”.⁸²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁸³

⁸¹Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare : STAIN Parepare, 2013), h.34

⁸²Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2001), h. 3

⁸³Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 15

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel bahkan populasi atau sampel sangat terbatas. Jika data sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Karena yang ditekankan adalah kualitas data.

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana meneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸⁴

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, sebagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu pada Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

3.2 Pendekatan Penelitian

Untuk memahami lebih jauh nilai sosial tradisi *maccera' bola* dalam perspektif Islam di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, peneliti menggunakan beberapa pendekatan sehingga mampu memahami gejala yang ada. Adapun pendekatan yang dimaksud antara lain:

⁸⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 1.

3.2.1 Pendekatan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi, yang mana antropologi merupakan ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, aneka bentuk fisik, adat-istiadat dan kepercayaan pada masa lampau. Pendekatan antropologi juga sangat erat kaitannya dengan sosiologi karena sosiologi sendiri juga membahas tentang manusia sebagai makhluk sosial serta interaksinya dengan yang lain.

Pendekatan antropologi ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengkaji kedudukan manusia dalam masyarakat serta dapat melihat budayanya.⁸⁵ Pendekatan ini merupakan metode untuk dapat digunakan dalam mengkaji kebudayaan yang akan dibahas yaitu tradisi *Maccera' Bola* .

3.2.2 Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian. Dalam hal ini, peneliti mengadakan rekonstruksi peristiwa masa lalu dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* kemudian menyusun data fragmentaris untuk dianalisis dan ditafsirkan.

3.2.3 Pendekatan Normatif

Pendekatan normatif merupakan sebuah pendekatan yang lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam nash. Pendekatan normatif juga merupakan studi Islam yang memandang masalah dari

⁸⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 9

sudut legal formal dan normatifnya. Legal formal adalah yang berhubungan dengan halal haram. Sementara normatif adalah seluruh ajaran yang terkandung dalam nash.⁸⁶

Pendekatan normatif ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk dapat mengkaji kedudukan nilai-nilai budaya dalam masyarakat dilihat dari segi norma-norma yang berlaku dalam Islam khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* .

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, sasarannya yaitu tokoh agama, Sandro bola dan tokoh masyarakat yang paham betul tentang tradisi *Maccera' Bola* .

3.3.2 Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih dua bulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan).

3.4 Fokus Penelitian

Judul dari penelitian ini adalah “Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada “Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.

3.5 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

3.5.1 Jenis Data

⁸⁶Khoiruddin Nasution, *Pengantar Studi Islam* (Jogjakarta : Academia, 2010), h.190

Penelitian yang digunakan penulis adalah menggunakan model atau desain penelitian pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian data deskripsi untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diamati, data tersebut dideskripsikan untuk memberi gambaran umum tentang subyek yang diteliti.

3.5.2 Sumber Data

3.5.2.1 Data primer

Sumber data primer adalah data yang bersumber dari lapangan atau observasi langsung yang telah dilakukan serta wawancara langsung dengan informan yakni tokoh agama, sanro bola dan tokoh masyarakat setempat yang paham betul tentang tradisi *Maccera' Bola* .

3.5.2.2 Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari atau berasal dari bahan kepustakaan.⁸⁷ Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian terhadap artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevasinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

⁸⁷Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991),h. 88

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan pengumpulan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan pariset untuk data. Adapun metode pengumpulan data yang gunakan peneliti adalah sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang melalui sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.⁸⁸ Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisis. Pada observasi ini peneliti menggunakannya dengan maksud untuk mendapatkan data yang efektif mengenai “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.

3.6.2 Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawaban juga diberikan secara lisan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah

⁸⁸Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrument Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 131

wawancara secara mendalam yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam maka dari itu peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengumpulkan data pada “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.

3.6.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan dan sebagainya. Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data yang mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan historikal “Nilai Sosial Tradisi *Maccera’ Bola* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara”.

3.7 Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check⁸⁹ adalah sebagai berikut.

3.7.1 Memperpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi

⁸⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

3.7.2 Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

Terkadang seorang peneliti dalam melakukan penelitian dilanda penyakit malas, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan niat untuk penuntasan penelitian, menghindari segala aspek yang dapat menghalang kegiatan penelitian, menjaga semangat dengan meningkatkan intimidasi hubungan dengan motivator. Hal ini dilakukan agar dapat melakukan penelitian dengan lebih cermat dan berkesinambungan.⁹⁰

3.7.3 Menggunakan referensi yang cukup

Menggunakan referensi yang cukup disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya maka penulis mengumpulkan semua bukti penelitian yang ada.

3.7.4 *Member Check*

Member Check pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian ini penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai Nilai Sosial dalam Tradisi *Maccera' Bola* di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

3.8 Teknik Analisis Data

⁹⁰St. Aminah, *Menyoal Eksistensi Jamiyah Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassary di Sulawesi Selatan*. (Peneliti: STAIN PAREPARE 2016) h. 38.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif berarti menarik sebuah makna dari serangkaian data mentah menjadi sebuah interpretasi dari peneliti dimana interpretasi tersebut dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.⁹¹ yang akan disajikan dalam bentuk narasi kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk verbal yang diolah menjadi jelas akurat dan sistematis. Penelitian melakukan pencatatan dan berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisa data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Data lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang artinya setiap data terhimpun dapat dijelaskan dengan berbagai persepsi yang tidak menyimpang dan sesuai dengan judul penelitian. Teknik pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya, sejauh apa yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.⁹²

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang telah diteliti. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan data yang diamati agar bermakna dan komunikatif. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁹¹Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Pkersada, 2013), h. 351

⁹²Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

3.8.1 Pengelompokan Data

Pengelompokan data adalah hal pertama yang harus dilakukan. Dimulai dengan menyatukan semua bentuk data mentah kedalam bentuk transkrip atau naskah tertulis. Apabilah data telah diubah kedalam bentuk transkrip, langkah berikutnya yang harus dilakukan adalah mengelompokkan data mentah kedalam kelompok tema-tema tertentu yang dibagi per rangkaian diskusi.

3.8.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahapan selanjutnya setelah pengelompokan data adalah reduksi data. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Peneliti mengelola data dengan bertolak dari teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat dilapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan. Data dikumpulkan, dipilih secara selektif dan disesuaikan dengan permasalahan dirumuskan dalam penelitian. Kemudian dilakukan pengolahan dengan meneliti ulang.

3.8.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data dilakukan secara induktif yakni menguraikan setiap permasalahan dalam permasalahan penelitian dengan memaparkan secara umum kemudian menjelaskan secara ekspresifik.

3.8.4 Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi, setiap kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal masih kesimpulan sementara yang berubah bila diperoleh data baru dalam

pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh selama di lapangan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan kembali dan meninjau ulang catatan lapangan sehingga berbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Dan Batas Wilayah Kec. Ngapa Kabupaten Kolaka Utara

Kabupaten kolaka utara berada di daratan Tenggara pulau Sulawesi dan secara geografis terletak pada bagian barat. Kabupaten kolaka Utara memanjang dari Utara ke Selatan berada diantara $2^{\circ}46'45''$ - $3^{\circ}50'50''$ Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara $120^{\circ}41'16''$ - $121^{\circ}26'31''$ Bujur Timur. Kabupaten kolaka Utara mencakup jazirah daratan dan kepulauan yang memiliki wilayah daratan seluas $\pm 3.391,62 \text{ km}^2$ dan wilayah perairan laut membentang sepanjang teluk Bone seluas $\pm 12.376 \text{ km}^2$.

Tabel. 4.1.1.1 Batas wilayah Kabupaten Kolaka Utara⁹³

No.	Batas	Kecamatan / Kabupaten
1	Sebelah utara	Kabupaten Luwu Timur
2	Sebelah Timur	kecamatan Uluwoi Kabupaten Kolaka
3	Sebelah Barat	Pantai Timur Teluk Bone
4	Sebelah Selatan	Kecamatan Wolo Kabupaten Kolaka

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Ngapa Tahun 2018.

Secara astronomis Kecamatan Ngapa terletak antara $3^{\circ}25'0''$ Lintang Selatan dan antara $121^{\circ}0'0''$ - $121^{\circ}5'0''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Ngapa 149,18 Ha atau 4,4 persen dari luas Kabupaten Kolaka Utara. Desa dengan wilayah terluas di

⁹³Sumber Kantor Kecamatan Ngapa, Tanggal 6 Mai 2019

Kecamatan Ngapa adalah Desa Parutellang dengan luas 32,56 Ha atau 21,82 persen dari luas Kecamatan Ngapa. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Beringin dengan luas 2,89 Ha atau 1,94 persen dari luas Kecamatan Ngapa. Ibu kota Kecamatan Ngapa terletak di Desa/Kelurahan Lapai. Desa Nimbuneha merupakan desa yang paling jauh dari ibu kota Kecamatan yaitu mencapai 16 kilometer, sedangkan desa yang paling dekat adalah Kel. Lapai yang berjarak 0 kilometer ke ibu kota Kecamatan.

Tabel. 4.1.1.2 Batas wilayah Kecamatan Ngapa.⁹⁴

No.	Batas	Kecamatan / Kabupaten
1	Sebelah utara	Kecamatan Pakue
2	Sebelah Timur	Kecamatan Uluiwoi
3	Sebelah Barat	Kecamatan watunohu
4	Sebelah Selatan	Kecamatan Kodeoha

Sumber data: Dokumen di Kantor Kecamatan Ngapa Tahun 2018.

4.1.2 Keadaan Topografi dan Iklim

Keadaan permukaan wilayah Kabupaten Kolaka Utara umumnya terdiri dari gunung dan bukit yang memanjang dari utara ke selatan. Diantara gunung dan bukit terbentang dataran-dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian. Kondisi topografi wilayah Kecamatan Ngapa pada umumnya adalah dataran yang mempunyai ciri geologis berupa lahan yang cocok untuk dijadikan sektor pertanian.

Iklim Kecamatan Ngapa sebagaimana iklim yang ada di Kab. Kolaka Utara yaitu iklim kemarau dan penghujan, dimana rata-rata curah hujan 2509,2 mm serta

⁹⁴Sumber Kantor Kecamatan Ngapa, Tanggal 6 Mai 2019

suhu rata-rata 28,13°C, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola pertanian yang ada di Kec. Ngapa kab. Kolaka Utara.

4.1.3 Gambaran Umum Demografis

4.1.3.1 Penduduk

Kecamatan Ngapa mempunyai jumlah penduduk 22.236 jiwa yang tersebar dalam 12 desa / kelurahan. Penduduk Kec. Ngapa mayoritas beragama Islam dengan suku Bugis. Berikut keterangan daftar tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel. 4.1.3.1.1 Daftar jumlah penduduk Kec. Ngapa berdasarkan jenis kelamin.⁹⁵

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	11.514
2	Perempuan	10.722

Sumber data: Dokumen di kantor Kec. Ngapa Tahun 2017.

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kec. Ngapa Kabupaten Kolaka Utara dalam tahun 2017 adalah 22.236 jiwa, masing-masing 11.514 laki-laki dan 10.722 perempuan, dan ini menunjukkan jumlah laki-laki lebih banyak dari pada jumlah perempuan.

4.1.3.2 Agama dan Sosial

Berdasarkan data hasil proyeksi penduduk tahun 2017, dari 22.236 jiwa penduduk Kecamatan Ngapa tahun 2107, agama yang dianut masyarakat Kecamatan Ngapa 99,98% adalah pemeluk agama Islam, sisanya adalah pemeluk agama Kristen protestan.

⁹⁵Sumber Kantor Kecamatan Ngapa, Tanggal 6 Mai 2019

Dalam bidang sosial, pengembangan diarahkan untuk terwujudnya kehidupan dan penghidupan sosial baik dari segi material maupun spiritual dimana penyelesaian masalah kesejahteraan sosial menjadi prioritas utama seperti kemiskinan, keterbelakangan, keterlantaran, kerawanan, ketentraman sosial dan bencana alam.

4.1.4 Kondisi Ekonomi

4.1.4.1 Pertanian

Potensi sektor pertanian di Kecamatan Ngapa terutama tanaman pangan dengan komoditas andalan yang meliputi padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang kedelai, kacang tanah dan kacang hijau.

4.1.4.2 Perkebunan

Perkebunan masyarakat Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara memiliki berbagai jenis tanaman perkebunan, yaitu kelapa, kopi, lada, cengkeh, pala, coklat/kakao, enau/aren dan nilam. Sejauh ini, berbagai jenis tanaman ini telah dikembangkan di Kecamatan Ngapa. Namun jenis tanaman yang diusahakan untuk perkebunan itu lebih kepada tanaman-tanaman yang produksinya sangat potensial untuk ekspor saja.

4.1.4.3 Peternakan

Jenis populasi dan produksi ternak yang dikembangkan di Kecamatan Ngapa terdiri dari ternak besar, ternak kecil, dan ternak unggas. Ternak besar meliputi sapi, kuda dan kambing. Sedangkan ternak kecil meliputi kambing serta ternak unggas meliputi ayam dan itik.⁹⁶

⁹⁶Sumber Kantor Kecamatan Ngapa, Tanggal 6 Mai 2019

4.2 Proses Pelaksanaan Tradisi *Maccera' Bola*

Tradisi *Maccera' Bola* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya suku Bugis yang ada di daerah Kec.Ngapa Kab. Kolaka Utara.⁹⁷ Tradisi *Maccera' Bola* merupakan bentuk permohonan atau biasanya dalam bahasa bugis disebut dengan “*sennu-sennungen*” (**sEnu sEnuGE**) keselamatan pemilik rumah agar dijauhkan dari hal-hal buruk serta bentuk rasa syukur pemilik rumah terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Pelaksanaan tradisi ini juga memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat tersebut khususnya nilai-nilai yang lahir di dalamnya.

Adapun informasi yang didapatkan dari informan yaitu *maccera' Bola* berasal dari bahasa bugis, yang mana terdiri dari dua suku kata yaitu *maccera'* (**mecr**) dan *bola* (**bol**). “*Maccera*” (**mecr**) artinya memberikan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral dan “*Bola*” (**bol**) artinya dalam bahasa bugis adalah rumah. Adapun informasi lain yang didapatkan dari informan adalah tradisi “*maccera*” (**mecr**) tersebut tidak hanya diidentikkan dengan memberikan darah kepada sesuatu hal. Namun, tradisi “*maccera*” (**mecr**) bukan saja hanya mengalirkan darah, namun khusus tradisi *maccera' bola*, yang dimaksudkan disini dengan “*maccera*” (**mecr**) adalah memberikan darah atau mengalirkan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral.⁹⁸

Tradisi *maccera' bola* merupakan tradisi yang yang diwariskan oleh leluhur, yang mana proses pelaksanaan tradisi tersebut dari dahulu hingga sekarang sudah

⁹⁷Suku bugis yang dimaksudkan adalah suku bugis yang nota benenya pendatang di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara yaitu Suku bugis Soppeng, bugis Bone, Bugis Sidrap dan Bugis Wajo.

⁹⁸H. Muh. Arabiyah, Tokoh Agama, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Padaelo, 8 Mei 2019.

mengalami perubahan. Perubahan-perubahan terjadi disebabkan oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan wawancara⁹⁹ dan pengamatan langsung peneliti, proses pelaksanaan tradisi *maccera' bola* yang biasanya para leluhur mengalirkan darah hewan (baik itu darah ayam ataupun darah sapi) yang telah disembelih, kemudian darah tersebut dioleskan ke tiang-tiang rumah yang akan *dicera'*. Sekarang sudah mengalami perubahan, dimana sekarang mengalirkan darah yang dipahami oleh masyarakat adalah cukup dengan menyembelih hewan dan darah hewan tersebut tidak lagi dioleskan ke tiang-tiang rumah yang akan *dicera'* namun hewan yang telah disembelih tadi diolah hingga bisa dihidangkan dalam bentuk penyerahan sebagai ungkapan rasa syukur pemilik rumah dan sebagai *tolak bala'* pemilik rumah.

Pelaksanaan tradisi "*maccera' bola*" biasanya dilaksanakan pada siang hari karena pada siang hari waktu yang dapat digunakan dalam mempersiapkan semua keperluannya lebih memungkinkan dari pada malam hari. Seorang informan selaku tokoh masyarakat yang selalu melaksanakan tradisi *maccera' bola* mengatakan:

**nerko wEteua diiepgaun aiaro tErdisi mecra bolea mgElo diepgau
nerko aEsoai nsb nerko aEsoai mleP wEteua. nerko wEniwi mpoCo
wEteua.**

*(Narekko wettu'e dipegauna iyyaro tradisi maccera bola'e magello' ipegau
narekko esso'i nasaba narekko esso'i malampe wettu'e. narekko wenniwi
maponco wettu'e).*¹⁰⁰

Artinya:

Jika membahas waktu pelaksanaan tradisi *maccera' bola*, lebih baik dilaksanakan pada siang hari karena pada siang hari waktu yang dapat digunakan

⁹⁹Hj.Nare, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Kel. Lapai, 10 Mei 2019.

¹⁰⁰Arifah, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Lawolatu, 10 Mei 2019.

lebih banyak. Beda halnya jika dilakukan pada malam hari waktu yang dapat digunakan sangat sedikit.

nerko aEson diepgau aiyro tErdisiea ed nEK diptEtuai nsb aEso ppojin tewed eds n pd, jji aiyro aEsoea diepgaun eds nmtEtu.

(Narekko esso dipegauna iyyaro tradisi e de nengka dipattentui nasaba esso pappojinna tawwede dessa nah pada, jaji iyarso esso'e dipegauna dessa na mattentu).¹⁰¹

Artinya:

Jika membahas mengenai hari, tidak pernah ditentukan hari apa yang baik dalam pelaksanaannya karena setiap keluarga / pemilik rumah memiliki kepercayaan atau memiliki hari yang berbeda-beda dalam menentukan hari baiknya. Jadi hari pelaksanaannya tradisi tersebut dibebaskan tergantung dari keluarga / pemilik rumah yang ingin melaksanakannya, tidak ditentukan waktunya.

Sebelum dilaksanakan tradisi *maccera' bola* , pemilik rumah / keluarga tersebut mengundang kerabat, tetangga dan orang-orang terdekatnya untuk hadir membantu dalam mempersiapkan semua keperluan pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *maccera' bola* tersebut hanya dilakukan satu hari saja. Dimana semua perlengkapan dipersiapkan pada malam hari oleh pemilik rumah yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Setelah siang hari, para kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat yang telah diundang tersebut datang, perlengkapan yang telah disiapkan dikelola hingga semua persyaratan dalam berlangsungnya tradisi *maccera' bola* terselesaikan.

Informasi dari salah seorang informan yaitu H. Gunawan, Pelaksanaan tradisi *maccera' bola* wajib¹⁰² dilaksanakan sebanyak 3 kali. Pertama, dilaksanakan pada saat pindah rumah baru atau pada saat naik rumah baru. Kedua, dilaksanakan pada saat rumah tersebut sudah berumur kurang lebih satu tahun lamanya. Ketiga

¹⁰¹Arifah, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Lawolatu, 10 Mei 2019.

¹⁰²Wajib yang dimaksud disini adalah harus dilaksanakan karena menurut kepercayaan masyarakat Kec. Ngapa, apabila tidak dilaksanakan maka pemilik rumah akan mengalami musibah atau kesusahan dalam menempati rumah tersebut.

dilaksanakan pada saat umur rumah tersebut kurang lebih 2 tahun lamanya. Pelaksanaan dalam ketiga tahapan tersebut berbeda-beda. Menurut H.Gunawan, adapun yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi *maccera' bola* tersebut adalah:

1. Pada saat pindah rumah baru atau pada saat masuk rumah baru.

Yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. *Sokko* ' 4 warna yaitu warna putih, warna kuning, warna merah dan warna hitam.
- b. Ayam jantan dan betina.
- c. Pisang satu sisir.
- d. Kelapa satu buah.
- e. Telur satu buah
- f. Beserta lauk pauk dan kue yang dibutuhkan dalam barazanji sebab dalam tradisi *maccera' bola* pertama dimulai dengan pembacaan barazanji.

2. Pada saat rumah tersebut sudah berumur kurang lebih satu tahun lamanya.

Yang perlu dipersiapkan adalah:

- a. *Sokko* ' 4 warna yaitu warna putih, warna kuning, warna merah dan warna hitam.
- b. Ayam jantan dan betina.
- c. Pisang satu sisir.
- d. Kelapa satu buah.
- e. Telur satu buah

Pelaksanaan tradisi *maccera' bola* yang kedua lebih simpel dari yang pertama dan ketiga.

3. Saat umur rumah tersebut kurang lebih 2 tahun lamanya.
 - a. *Sokko* ' 4 warna yaitu warna putih, warna kuning, warna merah dan warna hitam.
 - b. Ayam jantan dan betina.
 - c. Pisang satu sisir.
 - d. Kelapa satu buah.
 - e. Telur satu buah
 - f. Beserta lauk pauk dan kue yang dibutuhkan dalam barazanji sebab dalam tradisi ketiga dimulai dengan pembacaan barazanji dan biasanya pelaksanaan tradisi *maccera' bola* yang terkahir ini dilaksanakan besar-besaran oleh pemilik rumah.¹⁰³

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang informan yaitu Hj.Nare, proses pelaksanaan tradisi *maccera' bola* memiliki beberapa tahapan, yaitu:

- a. Menentukan hari yang baik.

Masyarakat bugis khususnya di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara merupakan salah satu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya lokal. Budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat tersebut adalah tradisi *menre' bola baru*. Tradisi “*menre' bola baru*” merupakan pemberitahuan kepada keluarga atau kerabat beserta tetangga bahwa rumah tersebut telah selesai dilaksanakan dan rumah tersebut sudah siap untuk dihuni. Sebelum tradisi tersebut dilaksanakan, penting bagi keluarga untuk memusyawarahkan hari yang baik¹⁰⁴ untuk pelaksanaan

¹⁰³H.Gunawang, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Beringing, 8 Mei 2019.

¹⁰⁴Masyarakat khususnya suku bugis yang ada di daerah kec. Ngapa dalam menentukan hari baik berdasarkan dengan *Lontara Pananrang/Lontara baca-bacana ugi'e (lotr bc-bcn augiea)*.

tradisi tersebut. Setelah hari tersebut telah ditentukan, maka pemilik rumah atau keluarga tersebut mengundang para kerabat, sanak saudara ataupun tetangga untuk menghadiri pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Berputar mengelilingi rumah.

Tahapan selanjutnya adalah berputar mengelilingi rumah. Sebelum pemilik rumah memasuki rumah baru, pemilik rumah beserta keluarga mengelilingi rumah dengan dibimbing oleh *sandro bola*. Proses ini dimulai dari depan rumah, dimana pemilik rumah beserta keluarga mengelilingi rumah searah dengan ketika orang melakukan tawaf. Pada setiap sudut rumah, *sandro bola* membacakan sholawat nabi. Proses mengelilingi rumah tersebut dilaksanakan sebanyak tiga kali putaran.

c. *Menre' bola*.

Menre' bola merupakan upacara inti dari tradisi “*menre' bola baru*”. Diatas rumah telah disediakan berbagai hidangan atau peralatan yang masing-masing memiliki simbol. Salah satu hidangan atau peralatan yang dipersiapkan di dalam rumah yaitu *pattapi* atau *tampi*, kelapa dan gula merah.¹⁰⁵ menurut kepercayaan masyarakat setempat, *pattapi* atau *tampi* merupakan alat yang digunakan untuk membersihkan beras dan berfungsi untuk membuang ampas dan mengambil isi yang baik. *Pattapi* atau *tampi* dimaknai dengan sebelum memasuki rumah baru hendaklah membuang segala hal yang tidak baik. Setelah tiba di dalam rumah, pemilik rumah bersama dengan anggota keluarga dan *sandro bola* menuju ke *posi' bola* sambil duduk. Bahan-bahan sajian yang telah disiapkan sebagai sajian ritual, *sandro bola*

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, *lontara pananrang* merupakan petunjuk untuk mengetahui hari yang baik untuk dilaksanakannya suatu kegiatan ataupun suatu acara.

¹⁰⁵*Pattapi*, Kelapa dan gula merah diletakkan di dekat *posi' bola* sebelum pemilik rumah menaiki rumah baru tersebut.

tersebut membacakan doa keselamatan bagi tuan rumah atau pemilik rumah. Ritual membakar kemenyang merupakan simbol penyampaian pesan kepada makhluk gaib (penjaga rumah) bahwa rumah akan melaksanakan ritual “*menre’ bola baru*”. Hal ini dilaksanakan setiap pelaksanaan tradisi *maccera’ bola* .

d. Barazanji

Barazanji merupakan upacara yang mana dilaksanakan oleh orang bugis pada saat ada acara-acara tertentu, salah satunya adalah pada saat acara *menre’ bola baru*. Barazanji di masyarakat bugis merupakan tahapan yang wajib dilaksanakan dalam sebuah pelaksanaan tradisi. dalam pelaksanaan barazanji, pemilik rumah memanggil *pa’barazanji*. Tanpa barazanji, suatu upacara adat dikatakan belum sempurna. Bagi masyarakat tersebut, barazanji merupakan penyempurna dari ritual tradisi yang mereka lakukan.

e. *Maccera’ bola*

Tahapan selanjutnya adalah *maccera’ bola* . Tahapan *maccera’ bola* tersebut merupakan ritual yang bertujuan untuk mengirim permohonan atau biasanya dalam bahasa bugis disebut dengan “*sennu-sennungen*” (**sEnu sEnuGE**) keselamatan bagi pemilik rumah kepada Allah dan sebagai ritual agar terhindar dari mala petaka dan dihindarkan oleh roh jahat yang berada di dalam rumah.

Pelaksanaan tradisi *maccera’ bola* khususnya Sokko’ empat warna. Sesuai yang diungkapkan Gunawang selaku tokoh masyarakat yang selalu melaksanakan tradisi tersebut, yaitu:

soko piturupea aEKtu artin. nerko wrn puet artin auwai. nerko wrn ridi artin aGi. wrn bolo artin tn.

(*Sokko pitu rupa e engkatu artinna. Narekko warna pute artinna uwai. Narekko warna ridi artinna anging. Warna cella artinna api. Warna bolong artinna tanah*).¹⁰⁶

Artinya:

Sokko empat warna yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi tersebut memiliki arti. Jika warna putih memiliki arti air, Jika warna kuning memiliki arti angin, Warna merah memiliki arti api dan warna hitam memiliki arti tanah.

Sokko empat warna yang melambangkan air, angin, api dan tanah diyakini masyarakat setempat memiliki makna yaitu melambangkan kehidupan khususnya kehidupan manusia karena mereka meyakini bahwa manusia terbentuk dari air, angin, api dan tanah. Tanpa ada api, air, angin dan tanah, mereka tidak akan ada. Hal itulah yang melatar belakangi adanya *sokko* empat warna dalam pelaksanaan tradisi tersebut.¹⁰⁷

Selain *sokko* empat warna yang telah diuraikan maknanya dari salah satu informan yang melaksanakan tradisi tersebut, didapatkan informasi mengenai makna dari perlengkapan lainnya seperti ayam jantan dan betina, pisang satu sisir dan kelapa satu buah, yaitu makna dari ayam jantan dan betina dalam pelaksanaan tradisi tersebut berdasarkan informan merupakan sebuah lambang dari sebuah permohonan agar kiranya dalam menempati rumah tersebut pemilik rumah selalu diberi rezeki dan keturunan karena ayam jantan dan betina tersebut melambangkan perempuan dan laki-laki.¹⁰⁸

Makna pisang dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan simbol buah-buahan, dimana merupakan sebuah simbol pengharapan oleh pemilik rumah agar

¹⁰⁶H.Gunawang, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Beringing, 8 Mei 2019.

¹⁰⁷H.Gunawang, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Beringing, 8 Mei 2019.

¹⁰⁸Arifah, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Lawolatu, 10 Mei 2019.

tidak kekurangan buah-buahan selama menempati rumah tersebut. Kelapa satu buah maknanya merupakan simbol bumbu masakan sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini dipersiapkan juga kelapa satu buah sebagai pengharapan pemilik rumah agar kiranya dalam menempati rumah tersebut, pemilik rumah tidak kekurangan ataupun tidak kesulitan dalam mendapatkan bumbu masakan.

Sokko', ayam, pisang dan kelapa semuanya merupakan simbol dalam bentuk ungkapan permohonan pemilik rumah. Semua persembahan tersebut hanya disiapkan khusus *sokko'* empat warna, ayam jantan dan betina, pisang satu sisir dan kelapa satu buah untuk khusus permohonan doa untuk rumah. Jika ingin dilihat dari sudut pandang nilai sosial yang ada dalam tradisi tersebut, tidak hanya dilihat dari persembahan tersebut sebab dalam rangkaian acara *Maccera' Bola* bukan hanya *sokko'*, ayam, pisang dan kelapa, melainkan ada hidangan-hidangan lainnya yang dipersiapkan untuk prosesi barazanji. Dari persiapan-persiapan secara keseluruhan rangkaian proses berlangsungnya tradisi tersebut dapat dilihat nilai-nilai sosial yang lahir di kalangan masyarakat tersebut.¹⁰⁹

Proses pelaksanaan tradisi *maccera' bola* dilaksanakan berbeda-beda dari setiap suku bugis yang ada di Kec. Ngapa. Perbedaan pelaksanaan tradisi *maccera' bola* dilatar belakangi oleh perbedaan asal-usul masyarakat bugis yang ada di daerah tersebut. Perbedaan ini tidak menjadi permasalahan dalam berlangsungnya tradisi *maccera' bola* di Kec. Ngapa.

Perbedaan pelaksanaan tradisi *maccera' bola* terletak pada penggunaan *sokko'* dan telur. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, suku bugis

¹⁰⁹Arifah, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Lawolatu, 10 Mei 2019.

Soppeng, Bone dan Sidrap yang ada di daerah Kec. Ngapa memiliki kesamaan dalam pelaksanaannya yaitu menggunakan *sokko* empat warna yaitu warna hitam, merah, putih dan kuning. Suku bugis Soppeng, Bone tidak menggunakan telur dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola*. Berbeda dengan suku bugis Wajo yang ada di daerah Kec. Ngapa. Dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola*, suku bugis Wajo hanya menggunakan *sokko* dua warna yaitu warna hitam dan putih. Suku bugis Wajo juga menggunakan telur dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola*.¹¹⁰

Semua makanan yang dipersiapkan telah siap, pemilik rumah memanggil imam atau sandro bola untuk membacakan doa untuk makanan tersebut yang mana tujuannya sebagai permohonan keselamatan bagi pemilik rumah ataupun sebagai bentuk ungkapan rasa syukur pemilik rumah kepada Allah. Setelah itu, makanan yang telah disiapkan tadi dihidangkan kembali untuk dimakan bersama oleh kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat yang telah datang membantu mempersiapkan makanan tersebut. Disini bukan saja yang telah datang membantu untuk mempersiapkan semuanya. Namun, pemilik rumah tersebut kembali mengundang tetangga-tetangga yang tidak sempat datang membantu untuk datang makan bersama.

Makan bersama yang dilaksanakan telah selesai, mereka bersama-sama membereskan semua peralatan yang perlu dibereskan. Mereka pulang setelah semua peralatan dibereskan. Setelah mereka pulang, pemilik rumah atau yang melaksanakan tradisi tersebut membagi-bagikan makanan yang telah disisa tadi. Makanan tersebut dibagi-bagikan ke tetangga dan orang-orang yang datang turut membantu dan meramaikan berlangsungnya tradisi tersebut. Hal ini juga sebagai bentuk ucapan

¹¹⁰Arifah, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Lawolatu, 10 Mei 2019.

terima kasih pemilik rumah tersebut kepada tetangga dan orang-orang yang telah datang membantu.

4.3 Nilai Sosial Dalam Tradisi *Maccera' Bola*

Nilai merupakan suatu konsepsi abstrak di dalam diri manusia yang ada kaitannya dengan baik dan buruknya tindakan dalam bermasyarakat. Nilai yang baik harus menjadi simbol dalam kehidupan yang mana bisa mendorong kecerdasan. Sedangkan, nilai buruk akan memberikan hal yang tidak diinginkan dan menyenangkan dalam kehidupan. Tanpa sebuah nilai hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi kehidupan manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya demi eksistensi dari sebuah hal. Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *maccera' bola*, maka diperlukan nilai-nilai untuk menjaga keberadaannya.

Berlangsungnya tradisi *maccera' bola*, tidak terlepas dari kontribusi masyarakat setempat. Jika dicermati, dari segi pelaksanaannya sejak awal sampai akhir dapat dilihat seperti apa kontribusi masyarakat setempat selaku makhluk sosial. Mulai dari persiapan *sokko'*, pisang, ayam, kue, dan lain sebagainya. Adanya kontribusi masyarakat yang baik dalam berlangsungnya pelaksanaan tradisi tersebut dapat melahirkan interaksi sosial. Interaksi sosial akan terjadi apabila hubungan antara masyarakat itu terjalin baik.

Serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam melancarkan berlangsungnya sebuah tradisi merupakan seluruh konsep kegiatan yang tidak terlepas dari kontribusi manusia lainnya dan tentunya manusia tidak berdiri sendiri sebagai sebuah individu. Sesuai yang diungkapkan oleh H.Kasirang selaku tokoh masyarakat yang telah melaksanakan tradisi tersebut, mengungkapkan: Kami disini bukan seorang diri jadi

apabila kita ingin melaksanakan tradisi kita sudah mewajibkan diri kita untuk mengundang kerabat terdekat terutama tetangga-tetangga karena kita percaya bahwa kita sangat membutuhkan bantuan dari mereka semua dalam melancarkan berlangsungnya tradisi ini. Jika kita ingin melakukannya seorang diri maka tradisi ini tidak akan berlangsung sesuai yang direncanakan karena mana mungkin kita bisa menyelesaikan semuanya tanpa bantuan dari mereka.

Disini kita harus pahami bahwa kegiatan sekecil apapun yang kita lakukan akan terasa lebih mudah jika dilakukan bersama. Kita tidak akan bisa melakukan semuanya tanpa bantuan dari orang lain. Maka dari itu, undanglah tetanggamu atau kerabatmu jika ada kegiatan-kegiatan yang akan kamu lakukan. Bukan karena kita ingin dipermudah melakukannya namun disini kita dapat lebih dekat lagi dengan tetangga dan kerabat yang mana jarang kita dapat berkomunikasi dalam setiap harinya dikarenakan sibuk dalam urusan masing-masing.¹¹¹

Salah seorang informan yang menjelaskan hal tersebut yaitu Mustafa,S.Pd., mengungkapkan: Pelaksanaan tradisi semacam itu, sebenarnya sangat baik, apalagi jika ingin dilihat dari sisi nilai sosialnya. Di sini menurut pengelihatannya, nilai-nilai yang lahir itu dalam pelaksanaan tradisi khususnya nilai sosialnya itu hanya seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong, komunikatif. Menurut saya nilai-nilai seperti inilah yang sangat dibutuhkan dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat karena dengan ini masyarakat juga bisa menjaga silaturahmi.¹¹²

¹¹¹H.Kasirang, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Desa Ngapa, 10 Mei 2019.

¹¹²Mustafa,S.Pd., Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Kel. Lapai, 5 Mei 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, banyak yang mengatakan bahwa banyak nilai-nilai yang lahir dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola* tersebut khususnya nilai sosial. H.Dg. Manessa selaku tokoh agama di tempat tersebut juga mengungkapkan: Dengan lahirnya nilai-nilai sosial seperti silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif dapat membuat kehidupan bermasyarakat lebih damai dan tentram.¹¹³

Melalui ciri-ciri/karakteristik nilai yang diungkapkan oleh Andrain dan hasil wawancara dengan beberapa warga salah satunya adalah Hj.Nare, beserta pengamatan langsung yang dilakukan peneliti di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang lahir dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola* tersebut khususnya nilai sosial, yaitu:

a. Nilai Silaturahmi

Silaturahmi merupakan sebuah nilai yang sangat penting dijaga dalam bermasyarakat. Disini sangat jelas dilihat nilai silaturahmi yang dipegang erat oleh masyarakat setempat sangat dijaga dengan baik. Dalam pelaksanaan tradisi ini kita dapat melihat kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam meramaikan dan membantu berlangsungnya tradisi tersebut. Hal ini merupakan suatu tindakan yang dapat menjaga silaturahmi antara mereka. Silaturahmi ini dapat mempererat tali persaudaraan mereka dalam melangsungkan hidup sosialnya. Hal ini juga dapat

¹¹³H.Dg.Manessa, Tokoh Agama, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Kel. Lapai, 5 Mei 2019.

bermanfaat bagi mereka karena dengan terjalinnya silaturahmi yang baik maka hubungan tolong-menolong antara mereka akan terjalin baik pula.

b. Gotong-royong dan Tolong-menolong

Gotong-royong merupakan sebuah nilai yang sangat terlihat dalam pelaksanaan tradisi ini. Pelaksanaan tradisi *maccera' bola* tentu sangat membutuhkan kerja sama yang baik antara satu individu dengan individu lainnya dalam menyelesaikan semua perlengkapan tradisi tersebut dan menyelesaikan tahapan-tahapan sehingga pelaksanaan tradisi tersebut terselesaikan. Disini dapat kita lihat dalam menyelesaikan semua tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi *maccera' bola* terbangun kerja sama yang baik antar individu dengan individu lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan “kerja sama masyarakat disini sangatlah baik, pekerjaan sekecil apapun itu mereka tetap bekerja sama dalam menyelesaikannya karena hubungan masyarakat disini cukup baik sehingga adanya pelaksanaan seperti ini mereka secara bersama-sama akan turun langsung membantu”.¹¹⁴

Tolong-menolong merupakan nilai sosial yang lahir dalam pelaksanaan tradisi ini. Gotong-royong merupakan suatu nilai sosial yang tidak bisa dipisahkan dari nilai sosial tolong-menolong. Tolong-menolong lebih di identikkan dengan individu dan gotong-royong lebih di indentikkan dengan kelompok.

Tolong-menolong dalam tradisi ini bukan saja dalam hal fisik namun tolong menolong disini dapat dilihat juga dalam hal bantuan oleh kerabat, tetangga ataupun orang terdekat dari pemilik rumah yang ingin melaksanakan tradisi tersebut. Bantuan yang diberikan oleh mereka dapat berupa barang-barang yang bisa digunakan dalam

¹¹⁴Hj.Nare, Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Kel. Lapai, 10 Mei 2019.

melaksanakan tradisi *maccera' bola* . Gotong-royong disini tidak bisa dipisahkan dari adanya komunikasi yang baik antara satu individu dengan individu lainnya.

c. Komunikatif,

Komunikatif merupakan suatu nilai yang sangat penting dalam berlangsungnya tradisi tersebut karena tanpa adanya komunikasi yang baik diantara suatu kelompok maka akan mustahil hal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Adanya komunikasi yang baik disini akan mempermudah penyelesaian tradisi *maccera' bola* ini dengan baik.

Nilai silaturahmi, nilai gotong-royong dan nilai tolong-menolong semua berlandaskan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik akan membuat semuanya lebih baik. Apabila komunikasi yang terjalin sesama masyarakat tersebut tidak terjalin baik, maka akan sulit masyarakat tersebut untuk saling bersilaturahmi, sulit untuk saling bergotong-royong , dan bahkan akan sulit untuk melakukan kerja sama menyelesaikan segala sesuatu dengan baik.

4.4 Perspektif Islam Terhadap Nilai Sosial Dalam Tradisi *Maccera' Bola* .

Berbicara tentang tradisi bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah tradisi mengacu pada taat kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat adalah *sirri* dan *pesse'* (Harga diri dan rasa malu) yang mana hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat bugis khususnya di Kec. Ngapa.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi dalam agama itu sendiri. Nilai-nilai yang termaktub dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan dan lain sebagainya. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi, Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sebab tradisi yang dilakukan oleh setiap suku bangsa yang nota bene beragama Islam tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam. Sikap syariat Islam terhadap adat-istiadat senantiasa mendahulukan dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis dibanding adat/tradisi.

Tradisi *Maccera' Bola* merupakan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara. Dalam pelaksanaan tradisi tersebut, terdapat nilai yang dapat dilihat didalamnya khususnya nilai sosial. Nilai sosial merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan dianggap buruk oleh masyarakat tersebut. Berlangsungnya tradisi tersebut, cukup banyak nilai yang baik dapat dilihat di dalamnya, yaitu: nilai silaturahmi, nilai gotong-royong dan nilai tolong-menolong, dan nilai komunikatif.¹¹⁵

Pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* dari hasil pengamatan langsung, dilihat bahwa tradisi *Maccera' Bola* selain sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk *tolak bala*, terdapat juga nilai-nilai sosial yang merupakan bagian dari Islam. Ditinjau

¹¹⁵Mustafa, S.Pd., Tokoh Masyarakat, Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara, wawancara oleh penulis di Kel. Lapai, 5 Mei 2019.

dari aspek ajaran Islam (muamalah), nilai sosial dalam perspektif Islam dapat kita lihat sebagai berikut:

a. Nilai Silaturahmi

Islam adalah agama yang indah dan paripurna yang mengajarkan seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengajarkan adab dan akhlak yang tinggi, menghormati yang tua dan menghargai yang muda, menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan menghilangkan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan.

Islam sangat menganjurkan silaturahmi. Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak syariat dalam ajarannya yang mengedepankan pola hubungan yang mengacu pada persaudaraan antar manusia. Menjalin silaturahmi antar sesama sangatlah penting dalam kehidupan, sehingga Rasulullah saw melarang umatnya memutuskan silaturahmi. Memutuskan silaturahmi dapat menimbulkan petaka untuk kehidupan manusia.

Pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan suatu acara/pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai silaturahmi. Silaturahmi yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* adalah berkunjungnya atau hadirnya kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat dalam meramaikan acara tersebut, yang mana tujuannya tidak hanya datang untuk membantu, namun mereka juga hadir untuk berkumpul atau bertemu dengan kerabat-kerabat mereka. Mereka meyakini bahwa dalam pelaksanaan tradisi seperti ini, kerabat menyempatkan waktunya untuk berkumpul baik itu untuk berkumpul atau bersilaturahmi dengan keluarga ataupun berkumpul untuk meramaikan acara tersebut.

Nilai sosial dalam hal silaturahmi di masyarakat Kec. Ngapa khususnya silaturahmi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* , jika dilihat dari

perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan silaturahmi dan memperingati untuk tidak memutuskan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nisa' (4):1, yaitu:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

“Dan bertakwalah kepada Allah, yang dengan (mempergunakan) namanya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah hubungan silaturahmi”.¹¹⁶

Dalam Islam, tidak semua silaturahmi dianjurkan. Silaturahmi yang dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal positif, bukan dalam hal negatif. Silaturahmi dalam hal positif seperti silaturahmi atau berkumpulnya kerabat atau lainnya untuk tujuan mempererat persaudaraan agar tidak terjadi kerenggangan hubungan antara saudara, keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat. Silaturahmi dalam hal negatif yang tidak dianjurkan adalah silaturahmi dalam hal berkumpul dengan tujuan reuni yang bercampur baur antara kaum adam dan hawa.

Silaturahmi yang dilakukan oleh masyarakat Kec. Ngapa, yang mana keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat datang dalam acara atau pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* dengan tujuan untuk menyambung hubungan atau mempererat hubungan kekeluargaan serta dengan tujuan membantu dalam menyelesaikan pekerjaan yang perlu dilaksanakan merupakan silaturahmi yang tujuannya positif karena dilandasi dengan niat untuk memperbaiki hubungan kekeluargaan atau menjaga hubungan kekeluargaan.

Berkumpulnya keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan suatu bentuk jalinan silaturahmi yang

¹¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 77

cukup baik, sebab tidak hanya keluarga yang saling menyambung hubungan baik. Namun, tetangga dan orang-orang terdekat lainnya pun bisa menjalin hubungan dengan yang lainnya. Dari hubungan inilah bisa membuat hubungan sosial dari masyarakat setempat menjadi lebih baik lagi.

Melalui beberapa wawancara, salah satunya wawancara dengan tokoh masyarakat yaitu H. Kasirang, beserta pengamatan langsung oleh peneliti, hubungan sosial masyarakat Kec. Ngapa terjalin sangat baik karena hubungan silaturahmi dijaga dengan baik. Seperti, jika ada pelaksanaan atau acara, misalnya pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola*, masyarakat setempat sangat bersemangat untuk datang menjalin hubungan baik agar tidak terjadi kerenggangan hubungan antara tetangga ataupun keluarga dengan tujuan untuk bersilaturahmi serta membantu dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* tersebut.

b. Nilai gotong-royong dan tolong-menolong

Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong-royong juga sangat sesuai dengan syariat Islam karena Islam sangat menginginkan umatnya untuk saling menyayangi, saling berbagi, saling membantu dan sebagainya. Semangat gotong-royong dalam Islam juga bisa dijadikan ukuran keimanan seseorang. Gotong royong tidak dapat dipisahkan dalam hal tolong-menolong. Tolong-menolong merupakan kegiatan yang dilakukan dikarenakan rasa simpati atau peduli terhadap orang lain baik berupa bentuk benda, nasehat maupun dalam bentuk tenaga.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai tolong-menolong. Namun, tolong-menolong yang dimaksudkan disini adalah tolong-menolong dalam kebaikan dan

ketakwaan. Tolong-menolong sudah menjadiah sebuah keharusan, karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai gotong-royong dan tolong-menolong. Gotong-royong dan tolong-menolong yang dimaksud dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan tolong-menolong serta bergotong-royong atau bersama-sama menyelesaikan segala perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* .

Gotong-royong dan tolong-menolong masyarakat kec. Ngapa dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* bukan hanya dengan tenaga saja, melainkan dengan barang-barang. Dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* , masyarakat Kec. Ngapa biasanya membawa barang-barang yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* seperti gula, terigu, beras dan lain sebagainya. Barang-barang yang dibawa oleh masyarakat tersebut tujuannya untuk membantu kerabat, keluarga, tetangga atau orang-orang terdekat mereka yang sedang melaksanakan tradisi *Maccera' Bola* .

Nilai sosial dalam hal gotong-royong dan tolong-menolong di masyarakat Kec. Ngapa khususnya gotong-royong dan tolong-menolong dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* , jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan gotong-royong dan tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al- Maidah (4):2, yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya.”¹¹⁷

Dalam Islam tidak semua gotong-royong dan tolong-menolong dianjurkan. Gotong-royong dan tolong-menolong dibolehkan dalam Islam dalam hal kebaikan dan takwa saja. Diluar dari kebaikan dan takwa, gotong-royong dan tolong-menolong dalam Islam tidak dibolehkan. Seperti gotong-royong dan tolong menolong masyarakat Kec. Ngapa dalam menyelesaikan perlengkapan pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* .

gotong-royong dan tolong-menolong yang dilakukan oleh masyarakat Kec. Ngapa dalam menyelesaikan perlengkapan tradisi *Maccera' Bola* merupakan hal yang dianjurkan oleh Islam. Sebab, gotong-royong dan tolong-menolong yang mereka lakukan merupakan hal yang tujuannya untuk memudahkan pekerjaan orang lain. Memudahkan pekerjaan orang lain merupakan hal yang sangat baik dilakukan oleh seseorang karena memudahkan pekerjaan orang lain berarti kita memiliki manfaat bagi orang lain. Sebaik-baiknya orang adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain.

c. Nilai komunikatif

Komunikasi merupakan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang berbagi informasi. Biasanya komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi secara lisan. Komunikasi berbeda dengan komunikatif. Komunikasi fokus dimana proses penyampaian informasi. Sedangkan komunikatif adalah sikap yang berhubungan dengan proses tersebut.

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013), h. 107

Komunikasi dalam Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami yaitu komunikasi yang berakhlak karimah, berarti komunikasi yang bersumber kepada al-Qur'an.

Pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan pelaksanaan yang didalamnya mengandung nilai komunikatif. Nilai komunikatif dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan komunikasi yang baik antar keluarga, tetangga dan orang-orang terdekat. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang terjalin dengan baik, baik itu komunikasi dalam mengundang kerabat, tetangga, orang-orang terdekat, komunikasi yang baik dalam membahas perlengkapan tradisi, komunikasi dalam mempersilahkan makan dan komunikasi lainnya.

Nilai sosial dalam hal komunikatif di masyarakat Kec. Ngapa khususnya komunikasi yang terjalin antar kerabat, tetangga dan orang-orang terdekat dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* , jika dilihat dari perspektif Islam, Islam sangat menganjurkan komunikatif. Komunikatif atau komunikasi yang dianjurkan dalam Islam adalah komunikatif yang sesuai dengan syariat Islam yaitu *qaulan sadidan, qaulan baliqhan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan kariman dan qaulan maysuran*.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, salah satunya adalah H.Gunawang, beserta pengamatan langsung oleh peneliti, komunikasi yang terjalin dalam masyarakat Kec. Ngapa khususnya komunikasi yang terjalin dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan komunikasi yang cukup baik dan komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat merupakan komunikasi yang

memiliki etika. Dikatakan memiliki etika karena dalam berkomunikasi, masyarakat setempat dalam melakukan komunikasi tidak berkata kasar, tidak menyindir, tidak berbohong dan sebagainya.

Komunikasi yang ber-etika dalam Islam merupakan komunikasi yang dianjurkan karena termasuk dalam komunikasi yang sesuai dengan syariat Islam. Komunikasi merupakan dasar dari berlangsungnya kehidupan sosial. Komunikasi yang baik dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* merupakan faktor utama yang mendukung berlangsungnya pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* berjalan dengan baik. Tanpa adanya komunikasi yang terjalin dengan baik antara kerabat, tetangga, orang-orang terdekat, maka tidak akan bisa terlaksanakan dengan baik proses pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* .

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan bersuku-suku, berkelompok-kelompok, berlatar belakang berbeda, dan memiliki ciri khas berbeda pula. Maka dengan demikian, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki nilai-nilai interaksi. Manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka manusia harus hidup bersama dan saling melengkapi. Berbicara mengenai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari hubungan silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif.

Silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan dalam islam dalam kehidupan sosial. Jika dilihat dalam pelaksanaan tradisi *maccera' bola*, nilai-nilai silaturahmi, gotong-royong, tolong-menolong dan komunikatif merupakan nilai-nilai yang masih dijaga oleh masyarakat tersebut, sehingga masyarakat setempat satu sama lainnya memiliki

hubungan baik. Hubungan baik yang dimiliki masyarakat tersebut memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hubungan inilah yang membuat kehidupan mereka lebih indah dan damai.

Islam merupakan agama yang mengandung makna kedamaian, keharmonisan, kerukunan, persaudaraan dan persatuan. Jika ingin merealisasikan makna dari kedamaian, keharmonisan, kerukunan, persaudaraan dan persatuan, maka hendaklah manusia untuk saling menjaga silaturahmi antara sesamanya, hendaklah manusia untuk saling bergotong-royong dan tolong-menolong serta komunikatif. Silaturahmi merupakan suatu cara untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga, sanak saudara, tetangga dan lain sebagainya. Gotong-royong dan saling tolong menolong merupakan sesuatu hal yang dapat mempererat persaudaraan serta menumbuhkan kerukunan antara sesama manusia. Komunikatif merupakan sesuatu hal yang dapat dilaksanakan untuk membangun hubungan antara sesama manusia dengan baik.

Islam menganjurkan untuk menyambung hubungan silaturahmi serta mengharamkan memutuskan hubungan, saling menjauhi dan semua perkara yang menyebabkan lahirnya perpecahan. Karena islam menganjurkan untuk menyambung hubungan antara sesama manusia, hendaklah kita untuk menjaga hubungan silaturahmi yang ada di lingkungan kita, hendaklah kita untuk saling gotong-royong serta tolong-menolong ketika sesama kita sedang membutuhkan pertolongan dan hendaklah kita menjaga hubungan komunikatif dengan sesama. Dengan direalisasikan hal-hal tersebut, hubungan persaudaraan antara sesama manusia akan lebih kuat dan kewajiban-kewajiban setiap manusia akan terlaksanakan.



BAB V

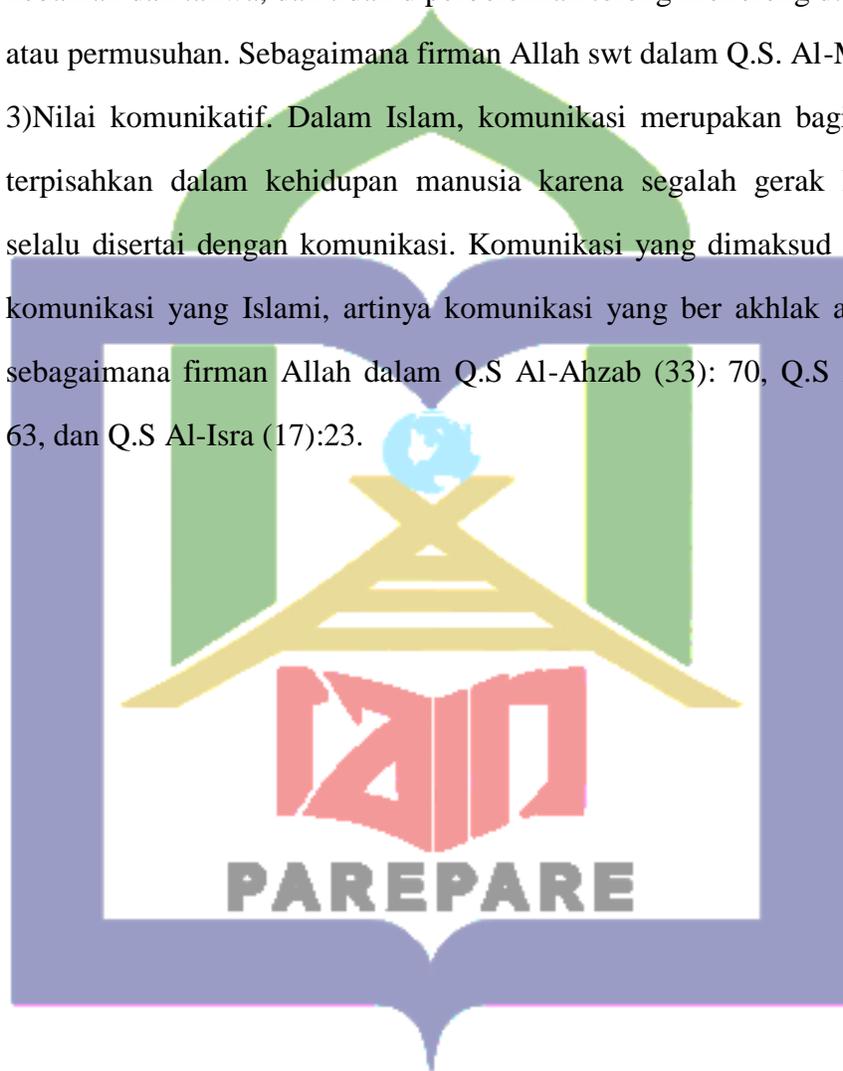
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pokok masalah dan sub-sub masalah yang diteliti dalam skripsi ini, dan kaitannya dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dirumuskan tiga kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Tradisi *Maccera' Bola* merupakan tradisi yang dilaksanakan masyarakat kec.Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara khususnya suku bugis yang ada di daerah tersebut. Tradisi *Maccera' Bola* merupakan bentuk doa keselamatan pemilik rumah agar dijauhkan dari hal-hal buruk serta bentuk rasa syukur pemilik rumah terhadap apa yang telah diberikan Allah kepadanya. Adapun yang harus ada dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut adalah Songkolo, ayam jantan dan betina, pisang satu sisir dan kelapa satu buah.
- 5.1.2 Melalui wawancara dengan masyarakat setempat dan melalui pengamatan peneliti dalam berlangsungnya tradisi *maccera' bola* , dapat terlihat beberapa nilai-nilai sosial yang lahir dalam berlangsungnya tradisi. Nilai-nilai tersebut sangat membawa pengaruh terhadap berlangsungnya tradisi. nilai-nilai tersebut adalah nilai Silaturahmi, nilai gotong-royong dan Tolong-menolong, dan nilai komunikatif.
- 5.1.3 Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Maccera' Bola* dalam perspektif islam dapat kita lihat sebagai berikut: 1)Nilai Silaturahmi, Islam mengajarkan adab dan akhlak yang tinggi, menghormati yang tua dan menghargai yang muda, menjaga keharmonisan hubungan keluarga dan

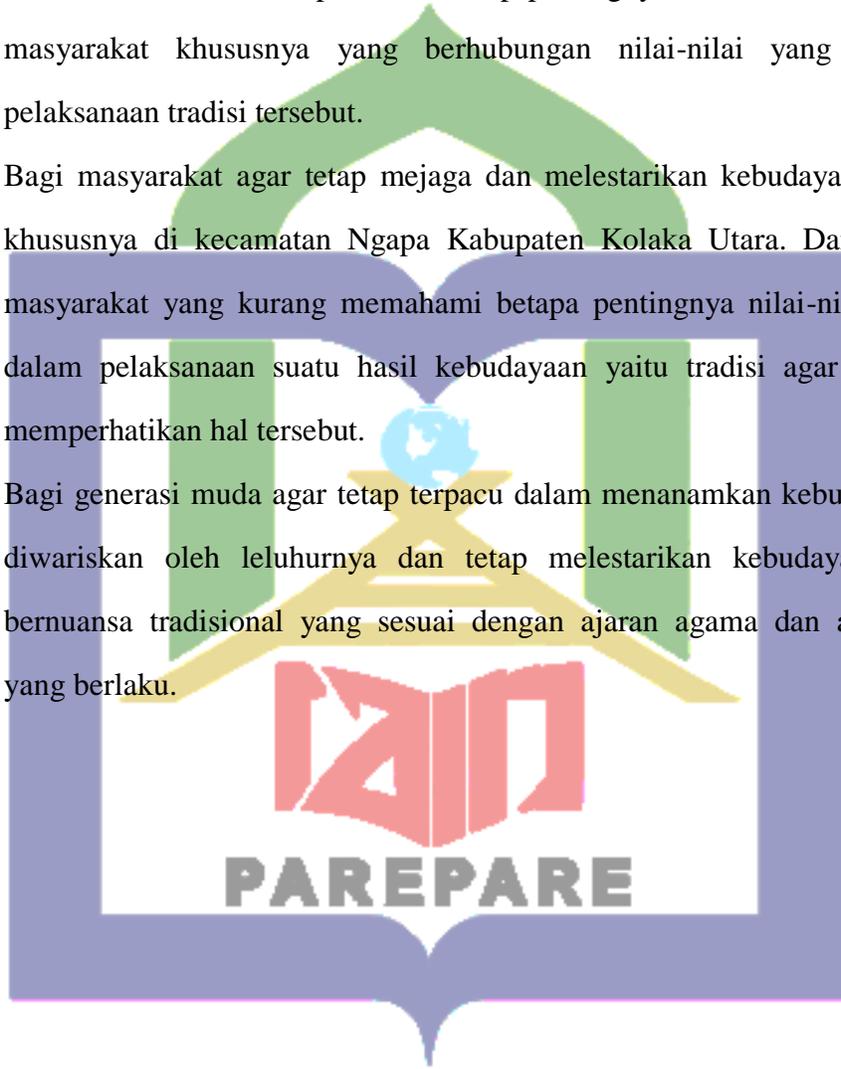
menghilangkan hal-hal yang dapat merusak hubungan persaudaraan. Islam sangat menganjurkan silaturahmi. 2)Nilai gotong-royong dan tolong-menolong. Dalam ajaran islam, tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah (4):2. 3)Nilai komunikatif. Dalam Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi yang Islami, artinya komunikasi yang ber akhlak atau beretika. sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab (33): 70, Q.S An-Nisa (4): 63, dan Q.S Al-Isra (17):23.



5.2 Saran

Adapun saran-saran yang penulis ajukan dalam hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1 Pemerintah harus lebih peduli terhadap pentingnya melestarikan kebudayaan masyarakat khususnya yang berhubungan nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
- 5.2.2 Bagi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada khususnya di kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara. Dan khususnya masyarakat yang kurang memahami betapa pentingnya nilai-nilai yang ada dalam pelaksanaan suatu hasil kebudayaan yaitu tradisi agar dapat lebih memperhatikan hal tersebut.
- 5.2.3 Bagi generasi muda agar tetap terpacu dalam menanamkan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhurnya dan tetap melestarikan kebudayaan tersebut bernuansa tradisional yang sesuai dengan ajaran agama dan aturan-aturan yang berlaku.



Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al Karim

Ahmad Supadi, Didiek dan Sarjuni. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.

Ahmadi, Abu dan Salimin, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ahmadi, Abu. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Ahmadi, Dadi. *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005.

Althaf Aulia Christy. *Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis Pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo*. JESTT. Volume 1. Nomor 10. Oktober 2014.

Arif, Mahmud. 2008. *Pendidikan Islam transformative*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bahreisy, Salim. 1998. *Tafsir Ibnu Katsier*. Cet.I. jilid.2. Malaysia: Victory Agencie.

Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta : Bintang Indonesia.

Buhori. *Islam dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif hukum Islam)*. Volume 13, Nomor 2, Oktober 2017.

Burhan, Bungin. 2006. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Dirkursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat)*. cet. II. Jakarta : Kencana.

Darwis, Robi. "Tradisi Ngaruwat bumi Dalam Kehidupan Masyarakat" *jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*. Vol 2. No.1. (September 2017).

Elly M, Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial Budaya Islam*. Jakarta: Kencana.

Fuad, Muhammad. *Shahih Muslim*. cet IV. Jakarta: Pustaka as-sunnah.

Hamka. 2002. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid V. Surabaya: Pustaka Islam.

- Hasbiansyah. *Pendekatan fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No.56/DIKTI/Kep/2005.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Cet. I. Jakarta : Prenada Media.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, Dan Focud Group Sebagai Instrumen Penggalian data Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Herimanto, Winarno. 2016. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta : LPPI UMY.
- Katsir, Ibnu. 1994. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Jilid III. Libanon: Al-Maktabah As-Salmiyah.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta : CV. Alfatih Berkah Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Cet.I. Jakarta : Kencana.
- Muslimah. *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam, Sosial Budaya*. Volume 13. Nomor 2. Desember 2016.
- Muslimah. *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam*. Sosial Budaya. Volume 13. Nomor 2. Desember 2016.
- Naimah. 2016. *Aqidah Dan Budaya : Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*, terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 2, Vol. 1, Desember.
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Nata, Abuddin. 2016. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Noor, Arifin. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nur, Rahma. *Tinjauan Sosiokultural Makna Filosofi Tradisi Upacara Adat Maccera Manurung Sebagai Aset Budaya Bangsa Yang Perlu Dilestarikan (Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan)*. Volume 3. Nomor 1, ISSN 2355-3766.
- Pelras, Cristian. 2005. *The Bugis*, Terj. Abd. Rahman Abu. *Manusia Bugis*. Cet. II. Jakarta : Nalar.

- Pongsibanne, Lebba Kadorre. 2017. *Islam Dan Budaya Lokal*. Cet.I. Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.
- Ritzer, George. 2014. *Modern Sociological Theory*. Terj. Alimandan. *Teori Sosiologi Modern*. Cet. VII. Jakarta : Kencana.
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Cet. I. Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Saeful Muhta, Tjetjep. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Setiadi, Elly M. 2011. *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta : Kencana.
- Subagyo, Joko. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Susmihara. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sztompka, Piot. 2004. *The sociology Of Social Change*. Terj. Alimandan. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tim penyusun. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah Dan Skripsi)*, Edisi Revisi. Parepare : STAIN Parepare.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positivistik Ke Post Positivistik*. Jakarta : PT Raga Grafindo Persada.
- Wahyuni. 2014. *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar : Uin University Press.
- Wirawan. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma Fakta Social, Definisi Social Dan Perilaku Sosial*. cet. I. Jakarta : Prenada Media.
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/fenomenologi> (Diakses Pada 5 Maret 2019).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial#Pengertian (Diakses Pada 5 Maret 2019).



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ar-Ranir No. 8 Kemang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24464
PO Box 899 Parepare 91109 e-mail: www.iainparepare.ac.id, email: iain@iainparepare.ac.id

Nomor : B-505-In.39/FUAD/04/2019
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Kolaka Utara
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Kabupaten Kolaka Utara

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare menerangkan bahwa :

Nama : Nur Anna
Tempat/Tgl. Lahir : Lapa/ 06 Juni 1996
NIM : 15.1400.023
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : Lingk. 1 Kel. Lapa, Kelurahan Lapa Kecamatan Ngapa, Kolaka
Utara

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kabupaten
Kolaka Utara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**" Nilai Sosial Tradisi Maccera' Bola dalam Perspektif Islam di Kecamatan Ngapa
Kabupaten Kolaka Utara Sulawesi Tenggara "**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan April sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan
dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 24 April 2019

Dekan,

Dr. H. Abd. Halim K. M.A.
NIP. 195906241998031001



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH
Kompleks Perkantoran Pemda Kabupaten Kolaka Utara

Lasusua, 29 April 2019

Nomor : 070 / 2 / /VI/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Camat Ngapa
di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Pare-Pare nomor: B-505/tn.39/FUAD/04/2019 tanggal 24 april 2019 perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan bahwa :

Nama : **NUR ANNA**
N I M : 15.1400.023
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Lokasi Penelitian : Kecamatan Ngapa Kib Kolaka Utara

Bermaksud untuk melakukan penelitian/pengambilan data di Daerah/Kantor Saudara dalam rangka penyusunan KTI /Skripsi /Tesis/ Disertasi, dengan judul :

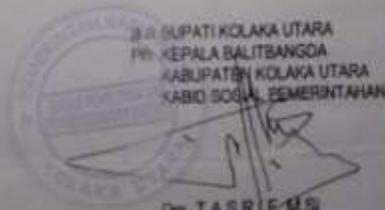
"Nilai Sosial Tradisi Maccera' Bois dalam Perspektif Islam di Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara"

yang akan dilaksanakan dari : 30 April 2019 s.d. 30 Mei 2019

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta menaati peraturan perundang – undangan yang berlaku;
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan rencana semula;
3. Dalam setiap kegiatan di lapangan agar pihak peneliti senantiasa berkoordinasi dengan pemerintah setempat;
4. Wajib menghormati Adat Istiadat yang berlaku di daerah setempat;
5. Menyerahkan 1 (satu) rangkap copy hasil penelitian kepada Bupati Kolaka Utara Cq Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kolaka Utara;
6. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Drs. T A S R I F, M.Si
Pembina Gol. IV/a
NIP.196106071986021004

Tembusan :

1. Bupati Kolaka Utara (sebagai laporan) di Lasusua;
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pare-Pare di Tempat;
3. Mahasiswa yang bersangkutan di Tempat;
4. Peringat.



PEMERINTAH KABUPATEN KOLAKA UTARA
KECAMATAN NGAPA
Jl. TransSulawesi No. Kel. LapaiKolaka Utara

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 / 85 / 2019

Yang bertandatangan di bawah ini :

N a m a : **SYARIPUDDIN. J, S.Pd**
NIP : 196607101986101006
Pangkat/Gol.Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : CamatNgapa

Menerangkan bahwa :

N a m a : NUR ANNA
NIM : 15.1400.023
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : "Nilai Sosial tradisi Maccera" Bola dalam Pespektif Islam
Di Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara

Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di Kecamatan Ngapa Kab. Kolaka Utara pada tanggal 30 April 2019 s/d 30 Mei 2019.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lapai, 22 Mei 2019



SYARIPUDDIN. J, S.Pd
Pembina, IV/a
Nip.19660710 198610 1006

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : H. Dj. MANESSA

Umur : 59 Tahun

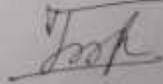
Pekerjaan : Petani

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (Masa Baru)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 5 Mei 2019

Yang bersangkutan


H. Dj. Manessa

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

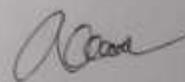
Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : Arifali
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : UET

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (vwa 2~0)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 10 Mei 2019

Yang bersangkutan



..... Arifali

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : H. Kasirang

Umur : 47 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (Maca' Bola)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 10 Mei 2019

Yang bersangkutan



..... H. Kasirang

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : H. Gurawan

Umur : 46 Th.

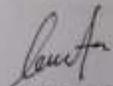
Pekerjaan : Petani.

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (vwa 200)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi tenggara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 8 Mei 2019

Yang bersangkutan


...GURAWAN

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : HJ. Nore

Umur : 50 tahun

Pekerjaan : UET

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (Wasa 200)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".
Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 10... Mei..... 2019

Yang bersangkutan



..... HJ. Nore.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : MUSTAFA, S.Pd.

Umur : 31 Tahun

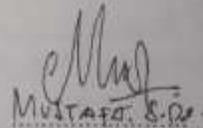
Pekerjaan : PNS

Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (Maca' Bola)* Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 5 Mei 2019

Yang bersangkutan


MUSTAFA, S.Pd.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama lengkap : H. MUH. ARABYAH, LC

Umur : 30 THN.

Pekerjaan : IMAM MASJID NURUL IMAN

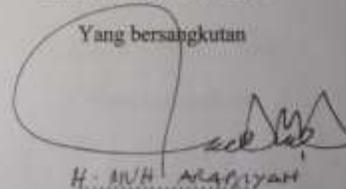
Bahwa benar telah diwawancarai oleh NUR ANNA untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola (vwa zno)*

Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Lapai, 8 Mei 2019

Yang bersangkutan



H. MUH. ARABYAH

6

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul penelitian : Nilai Sosial Tradisi *Maccera' Bola* Dalam Perspektif Islam Di
Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara

Lokasi penelitian : Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara.

Objek penelitian : Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Sandro Bola.

1. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tradisi Maccera'?
2. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang tradisi Maccera' Bola?
3. Mengapa masyarakat perlu melaksanakan tradisi Maccera' Bola?
4. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Maccera' Bola?
5. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan tradisi Maccera' Bola?
6. kapan saja waktu yang bisa untuk melaksanakan tradisi Maccera' Bola?
7. Menurut bapak/ibu nilai-nilai sosial apa saja yang lahir dalam pelaksanaan tradisi Maccera' Bola?
8. Menurut bapak/ibu bagaimana respon masyarakat sekitar pada saat ada pelaksanaan tradisi khususnya tradisi Maccera' Bola?
9. Menurut bapak/ibu apa manfaat dari nilai-nilai sosial yang dihasilkan dalam pelaksanaan tradisi Maccera' Bola?
10. Bagaimana pemahaman bapak/ibu tentang nilai-nilai sosial yang lahir dalam pelaksanaan tradisi Maccera' Bola?
11. Bagaimana menurut bapak tentang tradisi Maccera' Bola bila dilihat dari perspektif islam?

DOKUMENTASI



Foto saat masyarakat saling membantu dalam menyelesaikan persiapan pelaksanaan tradisi tersebut.



Foto saat masyarakat saling membantu dalam menyelesaikan persiapan pelaksanaan tradisi tersebut.



Foto saat melakukan prosesi tradisi *maccera' bola*



Foto saat melakukan barazanji



Foto saat melakukan barazanji



Foto saat selesai acara dan makan bersama



Foto saat mempersiapkan perlengkapan tradisi



Foto saat melakukan wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat



Foto saat melakukan wawancara dengan tokoh agama



Foto saat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat.



Foto saat melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat



BIOGRAFI PENULIS

NUR ANNA, Lahir pada tanggal 6 juni 1996. Merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan suami istri H.Ruse dan Hj.Nare.

Penulis memulai Pendidikan di SD Negeri 2 lapai kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Ngapa Kecamatan Ngapa Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 1 Pakue Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Penulis melanjutkan Pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang kemudian beralih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada tahun 2015.